

**AKTIVITAS DIPLOMASI BUDAYA JEPANG PADA SANGGAR
ORIGAMI INDONESIA**

インドネシア折り紙工房での日本文化外交活動

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Sarjana Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro**



Oleh :

Miranda

13020220140057

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

**AKTIVITAS DIPLOMASI BUDAYA JEPANG PADA SANGGAR
ORIGAMI INDONESIA**

インドネシア折り紙工房での日本文化外交活動

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Sarjana Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro**

Oleh :

Miranda

13020220140057

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 07 Oktober 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Miranda', written in a cursive style.

Miranda

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "AKTIVITAS DIPLOMASI BUDAYA JEPANG PADA SANGGAR ORIGAMI INDONESIA" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji skripsi pada

Hari : Senin

Tanggal : 7 Oktober 2024

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing



Arsi Widiandari, S.S., M.Si

NPPU. H.7.198606112021042001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Miranda

NIM : 13020220140057

Program Studi : SI – Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Judul Skripsi : AKTIVITAS DIPLOMASI BUDAYA JEPANG PADA SANGGAR ORIGAMI INDONESIA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Program Studi SI Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Ditetapkan di : Semarang

Tanggal : 7 Oktober 2024

Tim Penguji Skripsi

Dosen Penguji I

Arsi Widiandari, S.S., M.Si

NPPU. H.7.198606112021042001



Dosen Penguji II

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NPPU. H.7.199004022021042001



Dosen Penguji III

Ichlasul Ayyub, S.S., M.Si

NPPU. H.7.199401302023071001



Dekan



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum
NIP. 197211191998021002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktivitas Diplomasi Budaya Jepang Pada Sanggar Origami Indonesia” dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Di dalam setiap langkah proses penulisan skripsi ini, ada banyak pihak yang memberikan dukungan dan doa penuh kepada penulis, sehingga penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan mereka. Oleh karena itu, penulis ini menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus untuk perkenanan dan penyertaanNya selalu.
2. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Arsi Widiandari, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan pengorbanan waktu serta tenaga Beliau dalam memimbing, membantu, menuntun dan mengusahakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku dosen wali yang tidak henti-hentinya memberikan banyak motivasi, nasihat, solusi, dan dukungan semasa awal perkuliahan hingga selesai.
6. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas didikan, dedikasi, dan seluruh ilmu yang telah dibagikan kepada kami para mahasiswa. Jerih payah para dosen dan bantuan karyawan dalam kehidupan perkuliahan kami tidak akan pernah kembali dengan sia-sia.

7. Orang tua penulis. Mamak dan Bapak yang selalu menjadi garda terdepan dalam mendukung dan menjadi penghiburan di kala susah maupun senangnya perkuliahan ini, terkhususnya dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan perhatian, dukungan dan bantuan baik secara morel maupun material.
9. Keluarga Warna Budaya, terkhusus Dimas Aselole. Elang, Sarah, Fali, Fajri, Nada, Bilqis, dan Zul yang selalu menjadi telinga untuk penulis dan menjadi warna dalam kehidupan penulis. Untuk waktu, tenaga, pikiran dan materi yang diberikan untukku, terima kasih banyak ya. Aku sayang kalian.
10. Keluarga Gelombang Amarah, Tazkia, Dinda, Namie, dan Fahma yang selalu menjadi pemberi semangat di kala susah dan bersama-sama selalu mengusakan merayakan kegembiraan di saat senang. Walaupun kita tidak pernah memiliki foto bersama yang beneran niat, tapi kalian selalu menjadi yang terbaik!
11. Keluarga dalam satu iman di perantauan, HKBP Kertanegara atas dukungannya selama ini menjadi sebuah tempat dimana aku dibentuk dan di didik untuk tetap dan terus berharap pada Tuhan. Semua proses yang aku alami bersama membuahkan kebaikan, itu tidak terlepas dari dukungan kalian semua.
12. Naposo HKBP Kertanegara, kakak, abang dan adik-adik yang telah menjadi keluargaku di perantauan ini, terima kasih banyak ya atas dukungannya dan semangat yang kalian berikan. Semangat untuk melayani di tanah perantauan ini ya <3
13. Teman seperjuangan dan seperbimbingan Arsi *Sensei* yang menemani penulis dan berproses dalam penulisan ini, dan bersedia bertukar informasi dan dukungannya demi kemajuan bersama.
14. Seluruh teman satu angkatan di Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2020. Terima kasih sudah mempercayakanku sebagai Wakil Komting kalian, dan terima kasih untuk segala kebaikan kalian dari masa online, sampai ngerjain skripsi offline ini. Terima kasih untuk seluruh momen indah yang telah kita ukur, dan menjadi warna dalam kehidupanku. Semoga kita semua bisa bertemu dengan kesuksesannya masing-masing. See u on top!

15. Keluarga Persekutuan Mahasiswa Kristen FIB UNDIP yang selalu menjadi pendoa dan menjadi rumah ternyaman di fakultas, terima kasih untuk doa dan dukungannya, semoga berkat kalian mengalir atas kalian ya. Semangat melayani Tuhan selalu!
16. Kepada UPT Perpustakaan UNDIP, Parjo Sipodang, dan Kos Dea Grahasatri, terima kasih telah menjadi tempat yang nyaman dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
17. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk ketersediaan memberikan waktu, tenaga dan dukungannya guna kelancaran tugas akhir ini.
18. Untuk saya sendiri, bernama lengkap Elianna Miranda Yensi Pardede. Kamu hebat. Sesuai dengan namamu, Elianna yang berarti “Tuhan menjawab”, terima kasih tetap setia dan menunggu jawaban Tuhan, sehingga kamu bisa mengakhiri tanggung jawabmu ini dengan baik. Terima kasih untuk tidak pernah lupa untuk bersyukur atas apapun yang terjadi, terimakasih untuk setiap semangat dan energi positif yang kamu berikan, dan terima kasih sudah senantiasa berpegang pada janji Tuhan, Iya dan Amin. Semua untuk hormat dan kemuliaanNya saja.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang berguna dan membangun. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Tuhan Yesus memberkati.

Semarang, 14 Oktober 2024

Miranda

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati, penulis bersyukur atas berkat dan rahmat dari Tuhan Yesus Kristus yang tiada tara, penulis dapat menyelesaikan karya yang belum sempurna ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta yang telah mendukung sepenuh hati, yaitu:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Arsi Widiandari, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan pengorbanan waktu serta tenaga Beliau dalam memimbing, membantu, menuntun dan mengusahakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang , Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas didikan, dedikasi, dan seluruh ilmu yang telah dibagikan kepada kami para mahasiswa. Jerih payah para dosen dan bantuan karyawan dalam kehidupan perkuliahan kami tidak akan pernah kembali dengan sia-sia.
5. Orang tua penulis. Mamak dan Bapak yang selalu menjadi garda terdepan dalam mendukung dan menjadi penghiburan di kala susah maupun senangnya perkuliahan ini, terkhususnya dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk ketersediaan memberikan waktu, tenaga dan dukungannya guna kelancaran tugas akhir ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I.....	xiv
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Sistematika Penelitian	14
BAB II	17
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Konsep Diplomasi Budaya	20
a. Teori Multi Track Diplomacy	22
b. Teori Diplomasi Budaya.....	25
2.3 Origami.....	30
2.4 Profil Sanggar Origami Indonesia	33

BAB III.....	36
3.1 Peran dan Aktivitas Sanggar Origami Indonesia Dalam Pengenalan Budaya Jepang Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Jepang	38
1. Stan	39
2. Festival.....	44
3. Lokakarya.....	48
4. Pelatihan Origami.....	51
5. Origami Goes To School	56
6. Origami Outing	59
3.2 Penerimaan Konsep Diplomasi Budaya Untuk Para Pengunjung.....	66
BAB IV	75
要旨	77
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	83
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	92
BIODATA PENULIS.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sembilan Jalur <i>Multi Track Diplomacy</i>	24
Gambar 2 Kegiatan Stan Origami Oleh Creative Craft Exhibition.....	41
Gambar 3 Kegiatan Stan Origami di Festival Hejo Cibeunying.....	41
Gambar 4 Kegiatan Stan Origami oleh Indonesian Youth 2015	42
Gambar 5 Kegiatan Stan Origami oleh Super Brands	43
Gambar 6 Kegiatan Stan Origami oleh Craft Van Java	43
Gambar 7 Kegiatan Stan Origami di Festival Origami 2017	46
Gambar 8 Sabilulungan Festival 2022, Universitas Padjajaran.....	46
Gambar 9 Talkshow, Lokakarya dan Stan di Hanami Festival Bandung	49
Gambar 10 Lokakarya; Origami Drawing Integrated, BEC Bandung.....	49
Gambar 11 Pelatihan Origami bersama BBGP Jawa Barat.....	52
Gambar 12 Pelatihan Origami bersama BPTN Jakarta.....	53
Gambar 13 Pelatihan Origami bersama Pesantren Tahfizh & Entrepreneur Alfath, Bandung	54
Gambar 14 Pelatihan Origami bersama Generasi Pejuang Qur'an.....	54
Gambar 15 Origami Goes To School TK Islam Iqro Purwakarta	57
Gambar 16 Origami Goes To School SMP Karakter Fitrah Insani, Jakarta	57
Gambar 17 Kegiatan Origami Goes To School SD Mutiara Bunda, Bandung	58
Gambar 18 Kunjungan SD Miranti, Jakarta.....	60
Gambar 19 Origami Outing bersama Sekolah Alam Lampung.....	61
Gambar 20 Lomba ODIES oleh Sanggar Origami Indonesia	62
Gambar 21 Konvesi Origami Indonesia 3 (2019).....	64
Gambar 22 Harajuku Distric, Bandung Electronic Center.....	68
Gambar 23 Wawancara dengan Ibu Maya (Founder of Sanggar Origami Indonesia.....	83

INTISARI

Miranda, 2024. “AKTIVITAS DIPLOMASI BUDAYA JEPANG PADA SANGGAR ORIGAMI INDONESIA”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peranan Sanggar Origami Indonesia (SOI) sebagai sarana diplomasi budaya Jepang bagi masyarakat Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa yang berkunjung dengan menggunakan konsep diplomasi budaya dan juga untuk mengetahui aktivitas dan hasil diplomasi yang dihasilkan oleh Sanggar Origami Indonesia kepada para pengunjung mahasiswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis skripsi adalah konsep diplomasi kebudayaan yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional melalui dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya.

Pada penelitian ini menunjukkan peran penting Sanggar Origami Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya Jepang. Sanggar membuktikan berhasil merancang berbagai aktivitas dan kegiatan yang berfungsi sebagai jembatan budaya antara Jepang dan Indonesia, khususnya pengunjung mahasiswa. Contoh konkret dari keberhasilan diplomasi budaya ini adalah jumlah pengunjung yang melebihi ekspektasi, serta terbentuknya hubungan antara pengunjung dengan instruktur. Banyak pengunjung yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan dari sanggar. Selain itu, Sanggar Origami Indonesia juga berfungsi sebagai wadah untuk pertukaran budaya Jepang dengan masyarakat Indonesia dalam skala kecil, memperkaya pemahaman dan apresiasi budaya Jepang di Indonesia.

Kata kunci: diplomasi kebudayaan Jepang; diplomasi budaya; Sanggar Origami Indonesia

ABSTRACT

Miranda, 2024. "JAPANESE CULTURE DIPLOMACY ACTIVITIES AT THE SANGGAR ORIGAMI INDONESIA", Thesis, Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang, Advisor Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

The purpose of this study is to understand the role of Sanggar Origami Indonesia (SOI) as a means of Japanese cultural diplomacy for Indonesian people, especially among visiting students using the concept of cultural diplomacy, and also to find out the activities and diplomacy results produced by Sanggar Origami Indonesia to student visitors.

The type of research used in this thesis is a descriptive qualitative method using data from interviews, documentation, and literature review. The concepts and theories used in analyzing the thesis are the concepts of cultural diplomacy which aims to achieve national interests through the cultural dimension, both at the macro level such as propaganda, and at the micro level including as education, art, science, and other levels.

This research shows the significant role of Origami Indonesia Studio in Japanese cultural diplomacy. The studio proved successful in designing various activities and events that serve as a cultural bridge between Japan and Indonesia, especially for student visitors. A concrete example of the success of this cultural diplomacy is the number of visitors that exceeded expectations, as well as the formation of relationships between visitors and instructors. Many visitors have become more active in participating in the studio's activities. In addition, Sanggar Origami Indonesia also serves as a forum for the exchange of Japanese culture with Indonesian society on a small scale, enriching the understanding and appreciation of Japanese culture in Indonesia.

Keywords: Japanese cultural diplomacy; cultural diplomacy; Sanggar Origami Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Jepang adalah negara kepulauan yang terletak di Asia Timur, tepatnya di sebelah timur semenanjung Korea dan Tiongkok, serta sebelah barat Samudra Pasifik. Negara ini terdiri dari empat pulau utama yaitu, Honshu, Hokkaido, Kyushu, dan Shikoku serta ribuan pulau kecil lainnya. Jepang juga dikenal karena beragam festivalnya, tradisinya yang kuat, serta kehidupan masyarakat yang harmonis dan tertib. Dilansir dalam situs resmi Japan National Tourism Organization, festival yang sangat tertanam dalam budaya Jepang disebut matsuri. Festival yang terkenal seperti; Festival Salju Sapporo, Festival Bunga Sakura, dan Festival Fujiwara. Meskipun Jepang dikenal sebagai negeri yang sangat berkembang pesat dalam bidang teknologi dan inovasi modern, Jepang tetap melestarikan banyak tradisi dan budaya kuno yang menjadi daya tarik khas dan unik bagi wisatawan serta peneliti budaya, seperti upacara minum teh. Tradisi-tradisi ini, seperti upacara minum teh, tidak hanya memikat hati wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang autentik, tetapi juga memikat perhatian para peneliti budaya yang tertarik untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai serta praktik-praktik budaya yang telah ada sejak lama. Dengan menjaga dan merayakan warisan budaya ini, Jepang mampu menawarkan pengalaman yang kaya dan beragam bagi orang-orang dari seluruh dunia.

Dilansir dalam situs resmi Japan National Tourism Organization jika upacara minum teh merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat Jepang. Meskipun tampak sederhana, setiap langkah dalam upacara ini mulai dari persiapan, penyeduhan hingga menjamu tamu, mencerminkan seni tradisional yang telah diwariskan selama berabad-abad. Jepang dikenal luas karena diplomasi budayanya yang efektif dalam mempromosikan budaya mereka ke seluruh dunia. Contoh nyata adalah makanan khas seperti *sushi*, takoyaki, dan ramen, yang kini populer di berbagai negara. (Keiichiro, 2015).

Diplomasi budaya adalah salah satu bentuk diplomasi yang memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan, seperti seni, musik, bahasa, dan tradisi, sebagai sarana untuk membangun hubungan antarnegara. Melalui elemen-elemen budaya ini, diplomasi budaya bertujuan untuk menciptakan ikatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, tidak hanya pada level pemerintah tetapi juga di antara masyarakat di dua negara atau lebih. Berbeda dengan diplomasi politik dan ekonomi yang umumnya berfokus pada negosiasi formal dan kepentingan material, diplomasi budaya bertujuan membangun hubungan emosional dan saling pengertian melalui apresiasi budaya. Hal ini penting karena dapat menciptakan jembatan pemahaman yang lebih manusiawi, sehingga membuka ruang bagi dialog positif yang memperkuat kerjasama di berbagai bidang, seperti pendidikan, pariwisata, ekonomi kreatif, dan hubungan sosial. Selain itu, diplomasi budaya berperan dalam mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan berjangka

panjang, yang tidak hanya terbatas pada kepentingan strategis negara tetapi juga dalam mempererat hubungan antarmasyarakat lintas budaya.

Pada era globalisasi seperti ini, adanya interaksi budaya semakin intensif dan mudah. Hal tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi dan sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, pertukaran budaya menjadi lebih cepat dan luas, sehingga diplomasi budaya menjadi alat yang sangat strategis dalam membangun citra positif pada suatu negara di mata dunia. Jepang menjadi salah satu negara yang telah menggunakan diplomasi budaya secara efektif, dimana mereka memperkenalkan elemen-elemen budaya, seperti film, bahasa, dan juga musik yang tidak hanya memperkuat hubungan internasional tetapi juga meningkatkan tingkat ekonomi mereka.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa memiliki potensi yang besar dalam diplomasi budaya. Dengan keberagaman suku, bahasa, budaya, Indonesia mampu memanfaatkan diplomasi budaya secara baik untuk memperkuat posisi di kancah internasional. Namun tidak semudah itu, karena mulai kurangnya dukungan kebijakan yang konsisten hingga terbatasnya promosi budaya Indonesia di luar negeri.

Salah satu diplomasi budaya Jepang yang sukses melalui adanya hubungan Indonesia dan Jepang ialah, seni melipat kertas atau yang biasa kita sebut sebagai origami. Origami tidak hanya memiliki nilai estetika yang indah dan filosofi yang mendalam, namun memberikan banyak manfaat praktis. Dengan mempraktikkan

origami, disebutkan dalam situs resmi National Geographic, jika seseorang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, mengembangkan kesabaran, dan memperbaiki konsentrasi. Selain manfaat tersebut, origami juga telah diadopsi sebagai alat pendidikan yang berguna dalam bidang matematika dan sains seperti yang telah dilansir situs resmi American Physical Society. Teknik-teknik melipat kertas yang digunakan dalam origami, dapat membantu menjelaskan konsep geometri dan struktur dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami. Selain itu, dengan adanya seni melipat origami di Indonesia menunjukkan adanya penerimaan budaya pada masyarakat Indonesia dimana hal tersebut menjadi bagian penting dari diplomasi budaya, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar kedua negara. Tidak lupa kegiatan festival budaya dilakukan, dan adanya pertukaran pelajar mendukung dalam peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya masing-masing negara. Hal ini menunjukkan jika seni dan budaya dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang menciptakan adanya hubungan yang lebih kuat, lebih harmonis dibandingkan bentuk diplomasi lainnya.

Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Seiring perkembangannya, origami telah menjadi bagian yang sangat melekat dengan budaya Jepang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mulai dari diciptakan sebagai kertas untuk melakukan ritual pada zaman Muromachi, menjadi pembungkus *noshi*, hingga masyarakat mulai menikmati seni melipat itu sendiri di zaman Edo, dan pada zaman Meiji mulai diperkenalkan ke dalam dunia pendidikan. Awalnya origami berkembang dengan menggunakan kertas asli

Jepang yang disebut washi (Association, n.d.), n.d.). Saat ini, origami telah menjadi elemen penting dalam budaya Jepang, terutama dalam upacara-upacara keagamaan Shinto yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Origami yang merupakan seni melipat kertas, telah mengalami peningkatan yang pesat seiring dengan berlalunya waktu, ditambah kini telah mendapatkan popularitas di berbagai negara di luar Jepang. Desain-desain origami yang ada di seluruh dunia bervariasi, mulai dari bentuk-bentuk sederhana yang hanya memerlukan satu atau dua lipatan, hingga bentuk-bentuk yang jauh lebih kompleks yang memerlukan keterampilan dan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Evolusi kesenian ini menunjukkan bagaimana teknik melipat kertas yang awalnya berasal dari Jepang telah menyebar dan diterima secara luas di berbagai budaya, menghasilkan berbagai bentuk dan kreasi yang memperkaya dunia seni origami secara keseluruhan (Lang, 2011).

Selain menjadi bentuk diplomasi budaya, mengikuti dan melaksanakan aktivitas seni origami dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan mengajarkan kesabaran, karena banyak model origami memerlukan waktu dan ketelitian), meningkatkan kreativitas (origami adalah bentuk seni yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dengan berbagai desain dan model yang bisa dibuat, origami menawarkan ruang yang luas untuk imajinasi dan inovasi), meningkatkan kognitif dan *problem solving* (memecahkan masalah dan mengikuti langkah-langkah instruksi untuk melipat kertas menjadi bentuk tertentu dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan

kemampuan berpikir kritis), menenangkan pikiran dan mengurangi stress (proses melipat kertas menjadi bentuk yang indah bisa menjadi aktivitas yang menenangkan dan meditasi. Ini dapat membantu mengurangi stress dan kecemasan), meningkatkan kemampuan sosial (origami bisa menjadi kegiatan sosial yang menyenangkan ketika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok atau kelas. Ini bisa memperkuat hubungan dan kolaborasi antar individu), alat pendidikan (origami dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan konsep matematika seperti geometri, simetri, dan fraksi. Ini juga dapat digunakan dalam pelajaran sains untuk menjelaskan konsep struktur dan desain), terapi fisik dan rehabilitasi (origami sering dimanfaatkan dalam terapi fisik sebagai alat bantu pemulihan bagi pasien yang mengalami cedera tangan atau gangguan motorik). Aktivitas melipat kertas bisa membantu meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan tangan), peningkatan memori (mengingat langkah-langkah dan pola dalam origami bisa membantu meningkatkan memori jangka pendek dan kemampuan pemecahan masalah), hiburan yang murah dan mudah diakses (origami hanya membutuhkan selembar kertas dan bisa dilakukan di mana saja).

Dengan sejarah yang panjang, origami kini dikenal diseluruh dunia sebagai warisan budaya turun temurun. Melalui proses melipat kertas yang tampak sederhana, origami mampu menciptakan berbagai bentuk dari berbagai elemen seperti alam, hewan, dan juga yang lainnya. Selain itu, origami telah menarik perhatian banyak kalangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Seni ini kini

diajarkan di sekolah-sekolah, digunakan dalam kegiatan komunitas dan sebagai media pembelajaran seperti matematika dan arsitektur. Pengaruh origami di Indonesia datang dari adanya interaksi budaya melalui program pertukaran pelajar, festival budaya, dan kerjasama antara Indonesia dan Jepang. Salah satu aspek yang mendukung diplomasi budaya Jepang di Indonesia khususnya seni melipat origami ialah, adanya peran Sanggar Origami Indonesia (SOI) yang aktif dalam memperkenalkan dan merepresentasikan origami pada masyarakat Indonesia.

Dilansir dari situs resmi Lembaga Sanggar Origami Indonesia, sanggar tersebut telah dimulai sejak tahun 2004. Bermula dari *mailing-list* yang terdapat di origami_indonesia@yahoogroups.com hingga sekarang telah terbangun sebuah sanggar yang bisa dijadikan sebagai tempat kursus, pameran, dan juga lokakarya yang berlokasi pada komplek Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) Jawa Barat, Jalan Diponogoro, Kota Bandung. Lembaga ini memiliki peranan dalam pengajaran dan pengembangan serta dalam memublikasikan jika seni melipat kertas yang bermula dari Jepang, atau dikenal sebagai origami, kepada seluruh masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan utama dari Sanggar Origami Indonesia. Selain fokus pada promosi seni origami, Sanggar Origami Indonesia juga secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan turut berkontribusi dalam pemecahan rekor di Museum Rekor Indonesia (MURI) bersama dengan Komunitas Origami Indonesia (KOI). Keterlibatan ini mencerminkan dedikasi mereka tidak hanya dalam mempopulerkan seni origami, tetapi juga dalam berkontribusi pada masyarakat melalui kegiatan yang bermanfaat dan berprestasi di tingkat nasional. Sanggar

tersebut juga membuka kelas-kelas mengajar origami berdasarkan beberapa kriteria, salah satunya kelas untuk mahasiswa (Syarif Pulloh Anwari, 2018).

Seiring dengan berkembangnya origami dan perannya dalam dunia pendidikan, seni, dan budaya, penting untuk memahami bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa, memandang dan menerapkan seni ini dalam kehidupan mereka. Sebagai kelompok yang terdidik dengan wawasan luas tentang potensi di berbagai bidang, mahasiswa berada dalam fase transisi menuju dunia profesional dan didorong untuk memiliki kemampuan berpikir kritis secara positif. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti memilih mahasiswa sebagai narasumber karena mereka tidak hanya dekat dengan dunia akademik, tetapi juga dapat memberikan pandangan tentang penerapan origami dalam proses diplomasi budaya Jepang melalui SOI. Melalui perspektif mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana diplomasi budaya Jepang dan seni melipat origami di SOI berjalan melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian pada Sanggar Origami Indonesia yang memperkenalkan budaya Jepang di kalangan masyarakat Indonesia, terkhususnya di kalangan mahasiswa. Penulis juga tertarik mengambil Sanggar Origami Indonesia di Bandung sebagai objek penelitian penulis dikarenakan, adanya akulturasi budaya Jepang yang terjadi di masyarakat Indonesia melalui adanya Sanggar Origami Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, akar permasalahan dalam penelitian melingkupi :

1. Bagaimana peran dan aktivitas Sanggar Origami Indonesia dalam pengenalan budaya Jepang sebagai bentuk diplomasi budaya Jepang pada masyarakat Indonesia, khususnya pengunjung mahasiswa?
2. Bagaimana pendapat pengunjung dari kategori mahasiswa tentang diplomasi kebudayaan Jepang pada kegiatan di Sanggar Origami Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan kecil, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan apa saja peran dan aktivitas Sanggar Origami Indonesia dalam pengenalan budaya Jepang sebagai bentuk diplomasi budaya pada masyarakat Indonesia, terkhusus pengunjung mahasiswa.
2. Untuk mengetahui apa hasil yang diterima dari adanya diplomasi budaya Jepang yang diperoleh oleh mahasiswa, pengunjung dari SOI.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sendiri merujuk pada batasan jumlah subjek yang terlibat dalam sebuah masalah. Secara umum, ruang lingkup ini mengacu pada batasan penelitian dan dapat mencakup berbagai aspek seperti materi, variabel yang

diteliti, subjek, ataupun lokasi.

Penelitian ini akan berfokus pada Sanggar Origami Indonesia sebagai ruang lingkup utamanya. Subjek penelitian ini dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat lebih terarah dan mendalam dalam mengkaji Sanggar Origami Indonesia. Dengan memilih Sanggar Origami Indonesia sebagai subjek, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sanggar ini berperan sebagai alat diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi budaya yang dilakukan melalui seni origami.

Sedangkan objek kajian pembahasan diplomasi budaya dengan menggunakan konsep Diplomasi Budaya digunakan untuk dapat mendeskripsikan proses diplomasi budaya Jepang pada masyarakat Indonesia yang terjadi di Sanggar Origami Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, yang memiliki maksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini mengenakan strategi studi kasus, yang secara umum metode penelitian yang terfokus pada analisis mendalam dari suatu kasus tertentu maupun beberapa kasus dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan dan ilmu manajemen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus juga sangat bermanfaat untuk memahami kompleksitas dan nuansa dari fenomena atau situasi yang sedang diteliti, memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual yang tidak dicapai dengan metode penelitiannya.

Jenis penelitian studi kasus kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang Sanggar Origami Indonesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif ini juga diharapkan dapat mengungkapkan hasil diplomasi kebudayaan Jepang yang dilakukan oleh Sanggar Origami Indonesia kepada pengunjung sanggar terutama mahasiswa.

Penelitian mengenai peran Sanggar Origami Indonesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang bagi pembelajar Bahasa Jepang dilaksanakan secara luring di Sanggar Origami Indonesia, yang berlokasi Bandung Electronic Center (BEC) Lantai 2, Jalan Purnawarman Nomor 13-15, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117 dan secara daring menggunakan aplikasi komunikasi Zoom dan WhatsApp. Penelitian ini dimulai

setelah proposal dan perizinan penelitian disetujui, dengan kegiatan penelitian berlangsung dari 12 April 2024 hingga 17 April 2024.

Objek penelitian merujuk pada subjek atau fenomena yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Pernyataan objek penelitian harus jelas dan terdefinisi dengan baik agar penelitian dapat dilaksanakan dengan tepat. Di dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada sistem tindakan yang diterapkan pada suatu lembaga individu tertentu dalam konteks studi kasus, dibandingkan dengan suatu fokus pada individu itu sendiri. Objek dari penelitian ini adalah fenomena diplomasi kebudayaan Jepang pada Sanggar Origami Indonesia di Bandung, terutama peranan dan hasil dari diplomasi kebudayaan Jepang tersebut.

Subjek Penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto 2002:107). Agar bukti yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, penting untuk memilih narasumber yang memiliki keterampilan dan relevansi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasil dari diplomasi budaya Jepang dalam konteks pertukaran budaya yang telah dilaksanakan oleh Sanggar Origami Indonesia, khususnya dalam interaksi dengan pengunjung sanggar, terutama mahasiswa.

Nasution (2003: 5) menjelaskan metode pengumpulan data adalah “mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta

menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia disekelilingnya.” Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara
2. Dokumentasi
3. Studi Pustaka

Pada akumulasi informasi wawancara, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber untuk melakukan wawancara. Pertama, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia dan pembuatan pertanyaan pada angket menggunakan Bahasa Indonesia. Metode dokumentasi yang digunakan adalah pengambilan foto jalannya wawancara bersama narasumber dari Sanggar Origami Indonesia untuk memperkuat data-data yang ada. Dan yang terakhir bentuk metode studi pustaka yang digunakan adalah dengan mengambil beberapa referensi penelitian terkait dan juga beberapa data laporan mengenai progress berjalannya kelas origami di Sanggar Origami Indoneisa, Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, diharapkan penelitian ini akan menghadirkan manfaat dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berniat bahwa hasil dari penelitian ini nantinya sanggup mewujudkan landasan bagi para mahasiswa yang melakukan kunjungan kelas origami dalam pengembangan pembelajaran budaya Jepang mengenai fenomena diplomasi kebudayaan Jepang dengan kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas dan individual berserta peranan mereka berdiplomasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan menghadirkan manfaat yang signifikan melalui penjelasan serta analisis yang dipaparkan mengenai peranan Sanggar Origami Indonesia dalam mendiplomasikan kebudayaan Jepang yang telah berdampak kepada pengunjung sanggar terutama mahasiswa. Melalui kajian ini diharapkan nantinya dapat berkembang lebih baik lagi.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah prosedur penyusunan penelitian sekaligus interpretasi laporan hasil penelitian, maka disertakan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Bab ini akan membahas secara rinci latar belakang penelitian yang fokus pada diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Dalam bab ini, akan diuraikan berbagai aspek penting, termasuk latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang ingin dipecahkan, serta arah dan manfaat dari penelitian ini. Selain itu, bab ini akan mencakup pembahasan tentang ruang lingkup penelitian, landasan teori yang digunakan, metode penelitian yang

diterapkan, dan sistematika penulisan yang akan diikuti untuk menyusun laporan penelitian ini.

Bab II akan menjelaskan mengenai diplomasi budaya yang sudah pernah dipublikasikan terlebih dahulu yang berupa skripsi, dan artikel jurnal. Lalu, selanjutnya menjelaskan mengenai kerangka teori atau konsep yang akan dipakai dalam penelitian sebagai landasan analisis. Teori dan konsep yang akan digunakan adalah teori *multi track diplomacy* dan juga diplomasi budaya sebagai landasan, serta konsep mengenai diplomasi budaya dalam aktivitas origami di Sanggar Origami Indonesia, Bandung.

Bab III akan menjelaskan mengenai pembahasan. Di dalam bab ini ini, akan menjelaskan hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada Sanggar Origami Indonesia, Bandung. Lalu, akan ada analisis data di mana proses penyusunan secara sistematis, dan adanya interpretasi dari peran Sanggar Origami Indonesia sebagai sarana diplomasi kebudayaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya pengunjung mahasiswa dengan menggunakan prinsip diplomasi budaya berdasarkan buku Diplomasi Kebudayaan (Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia) oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dan juga buku Multi Track Diplomacy: Teori dan Studi Kasus oleh Dadang Ilham dan Frisca Alexandra.

Bab IV adalah bagian penutup penelitian. Bagian ini adalah bagian penutup dalam penelitian ini yang terjadi dari ringkasan penelitian dan simpulan dari topik skripsi mengenai hasil diplomasi kebudayaan Jepang dari Sanggar Origami Indonesia

kepada para pengunjung sanggar terutama mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (John W.Creswell, 2015). Pada bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu mengenai diplomasi Budaya, seni origami, dan teori diplomasi Budaya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian dengan judul DIPLOMASI KEBUDAYAAN JEPANG DI INDONESIA MELALUI CULTURAL WEEKS 2021 OLEH JAPAN FOUNDATION JAKARTA yang disusun oleh Sandra Amalina Rudiawan pada tahun 2022 yang merupakan mahasiswa Universitas Padjajaran. Dalam penelitian ini membahas aspek inovasi dari pemerintah Jepang melalui Japan Foundation dalam rangka mengenalkan kebudayaan tradisional dan kontemporer Jepang yang telah berlangsung selama empat puluh tiga tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra menggunakan metode kualitatif, di mana metode ini dapat dikatakan sebagai pendekatan interpretatif yang mencoba memperoleh informasi dalam suatu fenomena sosial. Sehingga dapat disimpulkan penerimaan diplomasi budaya tersebut mengembangkan konsep “Creative Acceptance”. Penelitian ini memiliki

persamaan tema dengan penelitian penulis, yaitu diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, untuk objek penelitian ini berlokasi di Japan Foundation dan untuk objek penelitian peneliti berlokasi di Sanggar Origami Indonesia.

Kedua, penelitian dengan judul PERAN PLATFORM “世界と私” (SEKAI TO WATASHI) SEBAGAI SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN JEPANG BAGI PEMBELAJAR BAHASA JEPANG INTERNASIONAL disusun oleh Rifqi Prasetya Putra Pratama pada tahun 2021 yang merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini menelaah bahwa pembelajar Jepang Internasional dapat menggunakan platform Sekai to Watashi sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang melalui teori *multi track diplomacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi menggunakan metode deskripsi kualitatif, di mana metode ini menggunakan data berupa wawancara, angket, dan kajian pustaka. Sehingga dapat disimpulkan penerimaan diplomasi budaya tersebut menggunakan peranan platform *cultural exchange*. Penelitian ini memiliki persamaan pada tema, yaitu diplomasi kebudayaan Jepang, dan memiliki perbedaan pada sasaran penelitian saja. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, untuk objek penelitian ini mengacu pada platform sebagai sarana diplomasi dan untuk objek penelitian peneliti pada Sanggar Origami Indonesia dengan cara penelitian lapangan.

Ketiga, penelitian artikel jurnal dengan judul ORIGAMI MAYA HIRAI: KAJIAN PROSES PEMBELAJARAN DAN KREATIVITAS ORIGAMI DI

SANGGAR ORIGAMI MAYA HIRAI disusun oleh Rahmat Hidayat pada tahun 2015 yang merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini membahas aspek rancangan pembelajaran, proses pembelajaran dan juga bentuk kreatifitas apa saja yang dikembangkan di Maya Hirai School of Origami. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat menggunakan metode kualitatif dan observasi, di mana metode ini meliputi studi literasi dan studi lapangan dengan metode observasi lapangan. Sehingga dapat disimpulkan jika penelitian ini dilakukan guna mendapat data yang berhubungan dengan kursus origami di Sanggar Origami Indonesia. Penelitian ini memiliki persamaan pada lokasi, yaitu Maya Hirai School of Origami dibawah Yayasan Sanggar Origami Indonesia, dan memiliki perbedaan pada topik penelitiannya. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, untuk objek penelitian ini membahas mengenai kajian dari proses pembelajaran dan kreativitas, dan untuk objek penelitian peneliti mengenai adanya aktivitas diplomasi budaya.

Keempat, penelitian berupa artikel dengan judul JAPAN AND THE RISE OF HERITAGE IN CULTURAL DIPLOMACY: WHERE ARE WE HEADING? oleh Natsuko Akagawa pada tahun 2016. Dalam artikel yang telah dilakukan oleh Natsuko Akagawa disimpulkan bahwa kesenjangan kredibilitas dapat muncul dalam upaya diplomasi budaya suatu negara yang nyata. Pengenalan diplomasi budaya tidak dapat dipisahkan dari tujuan ekonomi serta politik suatu negara. Hal ini dapat dibuktikan adanya keterkaitan pada lambang ikonik identitas negara tuan rumah, yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan

tempat. Jurnal yang ditulis oleh Natsuko memiliki persamaan pada objek penelitian mengenai adanya diplomasi budaya Jepang, dengan memiliki perbedaan terhadap subjek penelitian.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Prasetya yakni dari pemakaian teori yang digunakan, yaitu teori *multi track diplomacy* jalur keempat. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti, untuk objek penelitian penulis pada *Platform Sekai to Watashi*, dan untuk untuk objek penelitian peneliti berlokasi di Sanggar Origami Indonesia.

2.2 Konsep Diplomasi Budaya

Diplomasi kebudayaan merupakan sebuah fenomena lama yang terdapat dalam beberapa literatur diplomasi kebudayaan dengan sebutan *Cultural Techniques in Foreign Policy* (Warsito & Kartikasari, 2007:1). Budaya sangat dibutuhkan dalam melakukan promosi atau sosialisasi produk yang dirasa perlu diketahui oleh banyak orang, terutama produk dari negara lain. Kalevi Holsti (1995) berpendapat jika diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional. Dalam hal ini, Roy (1991) mengungkapkan diplomasi diartikan tidak sekadar sebagai perundingan melainkan semua upaya hubungan luar negeri. Menurut Koentjaraningrat (2005) budaya atau kebudayaan dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan.

Secara makro, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Dilansir dari situs Kemeterian Luar Negeri Indonesia, diplomasi budaya merupakan satu di antara bentuk diplomasi *soft-power* dan bagian dari diplomasi publik yang dijalankan suatu negara dalam mempromosikan dan melindungi kepentingan nasional. Konsep ini mempunyai tujuan mengedepankan dan mempromosikan suatu negara dengan terdiri dari beberapa aspek di dalamnya, seni, bahasa dan juga informasi. Diplomasi budaya terdiri dari atas dua kata yaitu “diplomasi” dan “budaya”. Menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diplomasi adalah urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain. Diplomasi semacam ini tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah atau non-pemerintah, tetapi juga oleh setiap warga negara. Model hubungan dalam melaksanakan diplomasi budaya dapat terjadi di kalangan manapun, seperti pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan individu, individu dengan individu, dan lain-lain. Tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi kepentingan publik di tingkat nasional dan internasional.

Unsur-unsur diplomasi kebudayaan biasanya mempunyai sifat seperti bahasa, budaya, pendidikan, kesenian, dan lainnya yang mana tidak jauh dari beberapa komponen tersebut. Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan tidak dapat berdiri dengan sendirinya sehingga membutuhkan suatu pelaku atau aktor yang berperan di dalamnya. Hal ini juga tidak berbeda seperti diplomasi

publik yang mana suatu pelaku atau aktor yang berperan merupakan pemerintah dan non pemerintah, individu ataupun masyarakat, atau bisa pula aktor-aktor lain di luar yang banyak dan tidak dapat disebutkan. Dari pernyataan yang telah dibahas, dapat disimpulkan juga bahwa diplomasi kebudayaan layaknya memiliki hal-hal berikut :

a. Teori Multi Track Diplomacy

Multi Track Diplomacy atau yang bisa disingkat sebagai MTD, merupakan kerangka konseptual yang didesain sedemikian rupa untuk merefleksikan aktivitas yang bertujuan mewujudkan perdamaian. Munculnya aktor-aktor dalam MTD ini merupakan perluasan dari track pertama, yaitu negara.

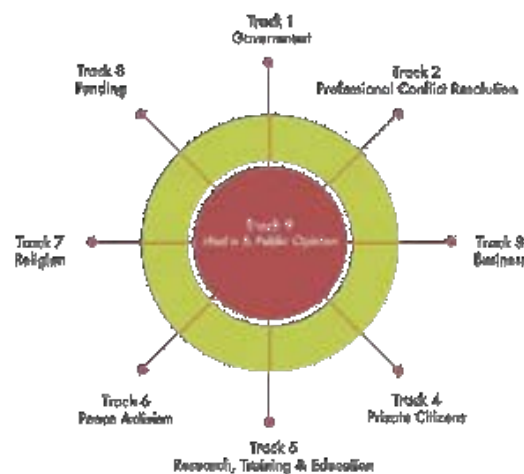
Konsep *multi track diplomacy* terdiri dari sembilan jalur diplomasi yang memiliki fungsi dan karakteristik masing-masing, menurut Louise Diamond dan John McDonald (1996), yaitu:

1. **Track One Diplomacy: Government** merupakan jalur diplomasi melalui jalur formal, melalui pemerintah serta lembaga-lembaga yang melekat pada sebuah negara.
2. **Track Two Diplomacy: Non-Government** merupakan jalur diplomasi melalui kelompok non-pemerintah atau kalangan profesional yang memiliki fungsi mewujudkan kondisi damai.
3. **Track Three Diplomacy: Business** merupakan jalur diplomasi yang melakukan perannya melalui penyediaan kesempatan untuk melakukan kegiatan bisnis kepada masyarakat. Sehingga diharapkan dapat mengurangi

kesenjangan ekonomi yang terjadi di antara masyarakat.

4. **Track Four Diplomacy: Private Citizen** merupakan jalur diplomasi meliputi kegiatan yang dilakukan oleh para individu atau masyarakat dalam mewujudkan perdamaian dunia.
5. **Track Five Diplomacy: Research, Training, and Education** merupakan jalur diplomasi yang terlibat sangat erat kaitannya dengan kalangan akademisi dan peneliti, melalui penyelenggaraan program pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pada jenjang perguruan tinggi.
6. **Track Six Diplomacy: Activism** merupakan jalur diplomasi yang memperjuangkan hak-hak masyarakat dalam bidang tertentu, misalnya para aktivis lingkungan, pejuang HAM, pejuang kesetaraan hukum dan gender, serta berbagai kelompok pejuang lainnya.
7. **Track Seven Diplomacy: Religion** merupakan jalur diplomasi yang dilakukan khususnya oleh pemuka agama yang memiliki peran krusial dalam mewujudkan perdamaian, terutama bagi konflik-konflik komunal yang terjadi di dalam sebuah negara.
8. **Track Eight Diplomacy: Funding** merupakan jalur diplomasi yang menjadi penyedia dana dan banyak dihubungkan dengan para filantropis yang bertugas untuk memfasilitasi track atau aktor-aktor yang berjuang dalam mewujudkan perdamaian, seperti para lembaga donor, atau kelompok masyarakat yang memperjuangkan isu-isu tertentu dalam isu lingkungan hidup, HAM, dan kesetaraan gender.

9. **Track Nine Diplomacy: Communications and The Media** merupakan jalur diplomasi yang menjadikan media sebagai sarana penyambung lidah masyarakat sehingga digunakan untuk menyampaikan pendapat, masukan, atau kritikan yang ditunjukkan kepada kelompok-kelompok tertentu serta pemerintah.



Gambar 1 Sembilan Jalur Multi Track Diplomacy

Sumber: Louise Diamond and John McDonald dalam bukti Multi-Track Diplomacy; A System Approach to Peace Third Edition (Diamond, 1996)

Dengan terbaginya *multi track diplomacy* menjadi sembilan bagian, maka akan lebih mudah untuk dapat memahami jalur perdamaian yang kompleks. Pada penelitian ini strategi *multi track diplomacy* yang dilakukan ialah *track four diplomacy* “*Private Citizen*” atau melalui jalur keempat dengan aktornya adalah Sanggar Origami Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan analisis diplomasi *private citizen* dengan menempatkan Sanggar Origami Indonesia sebagai aktor dalam diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Jika dilihat dari sisi

tersebut, *multi track diplomacy* memegang peranan yang penting secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas diplomasi kebudayaan Jepang.

b. Teori Diplomasi Budaya

Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, diplomasi budaya merupakan bagian atau salah satu jenis dari begitu banyak diplomasi yang lain, sedangkan politik luar negeri negara-negara sedang berkembang adalah begitu luas. Budaya sangat dibutuhkan dalam melakukan promosi atau sosialisasi produk yang dirasa perlu diketahui oleh banyak orang, terutama produk dari negara lain. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari di dalam bukunya yang membahas tentang diplomasi budaya mengemukakan diplomasi budaya merupakan salah satu upaya nasional yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional dengan dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya (Warsito & Kartikasari, 2007).

Penelitian mengenai Diplomasi Budaya telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Menurut Nurul (M Nurul, 2023), diplomasi budaya dapat dimulai dari asumsi bahwa budaya bersifat universal dan melampaui batas-batas negara, meskipun setiap negara tentunya memiliki ciri khas budayanya masing-masing.

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
D A M A I	- Eksibisi	- Pengakuan	- Pariwisata

	- Kompetisi - Pertukaran Missi - Negosiasi - Konferensi	- Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
K R I S I S	- Propaganda - Pertukaran Missi - Negosiasi	- Persuasi - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman	- Politik - Mass media - Diplomatik - Missi tingkat tinggi - Opini Publik
K O N F L I K	- Terror - Penetrasi - Pertukaran Missi - Boikot - Negosiasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini Publik - Perdagangan - Para militer - Forum Resmi - Pihak ketiga
P E R A N G	- Kompetisi - Terror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversi - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para militer - Penyeludupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply Barang Konsumtif (termasuk senjata)

Tabel 1. Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

Sumber: Diplomasi Kebudayaan, Konsep Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia (Kartika & Warsito, 2007)

Tabel 1 menggambarkan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi kebudayaan menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam buku Diplomasi Kebudayaan, Konsep Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia. Dari tabel 1 dapat diketahui jika terdapat beberapa bentuk diplomasi kebudayaan antara lain:

1. Eksibisi

Eksibisi atau pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksibisi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, artinya bahwa diplomasi modern secara konvensional menganut dasar yang eksibisionistik dan transparent.

2. Propaganda

Propaganda merupakan penyebaran informasi baik mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial ideologis suatu bangsa kepada bangsa lain. Hanya saja disampaikan secara tidak langsung (biasanya melalui media massa, terutama elektronik) dan secara awam berkonotasi negatif bahkan juga sering dianggap subversif.

3. Kompetisi

Dalam pengertian paling umum, kompetisi berarti pertandingan atau persaingan. Dalam konteks pertandingan, dalam arti positif misalnya, olahraga, kontes kecantikan, ataupun kompetisi ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sedangkan persaingan lebih cenderung mengartikan situasi krisis, konflik, dan darurat. Contoh yang paling klasik mengenai persaingan adalah perang dingin antara blok Barat dan blok Timur.

4. Penetrasi

Penetrasi artinya perembesan. Sebagai salah satu bentuk diplomasi, penetrasi dapat

dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi, dan militer. Penetrasi dianggap sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan, karena sasaran kegiatan tersebut adalah langsung kepada masyarakat bangsa lain. Diplomasi kebudayaan model ini juga sering disebarkan melalui media seni budaya, misalnya film.

5. Negosiasi

Negosiasi yang dimaksud disini adalah bukan sekadar apa yang dirundingkan (dinegosiasikan), melainkan juga cara-cara pelaksanaan negosiasi. Dalam percaturan politik internasional, masalah tempat di mana suatu negosiasi dilaksanakan, amat penting untuk dibahas sebelum negosiasi itu sendiri dilaksanakan.

6. Pertukaran Ahli

Diplomasi Kebudayaan dalam bentuk pertukaran ahli, merupakan salah satu jenis hasil dari negosiasi. Tetapi dalam bentuknya yang khas, pertukaran ahli mencakup masalah kerjasama pertukaran kebudayaan secara luas, yakni dari kerjasama beasiswa antar negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam arti bidang tertentu.

7. Terorisme

Dari segi teknis pelaksanaan, terorisme merupakan operasi militer. Akan tetapi nilai-nilai yang menjadi motivator tindakan-tindakan terorisme, tidak dapat didekati melalui disiplin militer ataupun kepentingan ekonomi semata, melainkan dilator belakang oleh system budaya tertentu. Terorisme adalah setiap tindakan kekerasan yang dilancarkan oleh suatu bangsa kepada bangsa lain tanpa adanya

deklarasi perang secara konvensional.

8. Embargo

Embargo berarti penghentian suplai suatu barang ataupun jasa dari suatu negara atau sekelompok negara kepada negara lain. Embargo secara umum sering dikatakan sebagai tindakan ekonomis, tetapi sesungguhnya banyak dimensi lain yang terlibat di dalamnya, contohnya seperti embargo minyak dan embargo persenjataan militer.

9. Boikot

Boikot adalah bentuk lain dari embargo, yakni tindakan sepihak oleh sekelompok bangsa terhadap suatu kesepakatan dengan negara lain. Biasanya boikot ini dilakukan karena pertimbangan politik tertentu (kepentingan nasional), pemboikot menilai kepentingannya dirugikan atas keputusan tertentu oleh negara partnernya.

10. Blokade

Blokade adalah bentuk lain dari boikot, yakni dengan jalan menghambat menghadang suplai suatu barang yang diperlukan suatu negara oleh negara lain. Sebagai salah satu diplomasi kebudayaan, blokade dinilai relevan, karena akibat yang dihasilkannya mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat negara sasaran tanpa kecuali, baik tua, muda, laki-laki, perempuan bahkan mungkin seluruh makhluk hidup yang ada di negeri atau negara yang menjadi sasaran dari blokade.

Di dalam buku Diplomasi Kebudayaan menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari menjelaskan jika bentuk-bentuk diplomasi kebudayaan di atas tentu saja mempunyai atau dapat dilakukan untuk kepentingan yang bermacam-macam.

Tujuan-tujuan diplomasi yang selama ini dikenal bertujuan untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni atau supersi. Secara teoritik, tujuan diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kepentingan nasional. Sedangkan kepentingan nasional itu sendiri dapat diartikan sebagai yang bertumpu sama sekali dengan yang legal formal pemerintahan, maupun juga yang berlangsung pada masyarakat luas, baik orang perorang maupun kelompok. Bentuk dan tujuan diplomasi kebudayaan sangat dipengaruhi (dan sangat mempengaruhi) situasi dan kondisi hubungan antar negara negara yang sedang berhubungan.

2.3 Origami

Menurut jisho.org, kanji 折り (dibaca : ori) memiliki arti melipat, atau lipatan. Kanji 紙 memiliki arti kertas. Dengan demikian kata origami mengacu pada aktivitas melipat kertas, dalam kebudayaan Jepang hal ini merupakan bagian dari budaya Jepang. Dengan adanya teknik melipat tersebut, kertas yang biasa kita gunakan, dapat dibentuk menjadi objek yang bermacam-macam.

Di dalam buku *The World of Origami*, Isao Honda (1970) dituliskan jika sejarah origami dimulai setelah manusia mengenal dan memproduksi kertas pada abad ke-2 di Tiongkok. Pada abad ke-6, cara pembuatan kertas dibawa ke Spanyol oleh orang Arab dan juga ke Jepang pada tahun 610 Masehi oleh seorang biksu Buddha bernama Doncho (Dokyo) dari Goguryeo (semenanjung Korea). Dia memperkenalkan kertas dan tinta pada masyarakat Jepang di masa kekuasaan

Kaisar Suiko (593 – 628M).

Sejak Zaman Heian (794M – 1185M), origami dipercaya telah digunakan sebagai penutup botol sake ketika ritual upacara penyembahan di kalangan kaum biksu Shinto, wanita dan anak-anak. Pada masa tersebut, origami dikenal dengan julukan *orikata* atau *ongata*, *orisui*, ataupun *orimino*. Origami sendiri termasuk bagian penting pada upacara keagamaan Shinto hingga sekarang. Origami menjadi lambang Dewata dalam kepercayaan Shinto sebagai persembahan di kuil (Hastuti & Mulyadi, 2022). Dilanjut zaman Kamakura (1192-1333M), bentuk origami paling terkenal adalah *noshi*. Bagi orang Jepang, *noshi-awabi* disebut sebagai hidangan istimewa. Maka dari itu, *origami noshi* dianggap membawa keberuntungan bagi yang menerimanya. Di zaman Muromachi (1338-1573 M) origami berkembang menjadi alat pemisah antara kaum kelas atas dan kelas bawah. Sejak saat itu, origami dijadikan status sosial masyarakat kalangan atas dan mengalami masa keemasan di zaman Edo (1600-1868 M).

Secara tidak langsung, origami tumbuh dalam popularitas dan menciptakan peluang besar untuk diplomasi budaya. Penggemar origami difasilitasi melalui platform online seperti YouTube, dan media sosial. Adanya pameran seni internasional yang memungkinkan seniman origami Jepang dan internasional berbagi ilmu dan banyak hal origami menjadi jembatan yang kuat dalam diplomasi budaya Jepang terhadap dunia (Nareswari & Welianto, 2020). Di zaman ini, produksi kertas sangat meningkat dan berkembang pesat. Tidak hanya untuk kalangan bawah, tetapi sudah menyebar ke kalangan masyarakat atas. Origami

juga diakui sebagai bentuk seni dan hobi, bukan untuk acara keagamaan saja, hingga sekarang seni origami menjadi populer di seluruh dunia. Di dalam hal ini, seni origami modern mulai diperkenalkan oleh Akira Yoshizawa yang mengubah seni origami sederhana menjadi lebih rumit. Menurut Hira Karmachela (2008), seni melipat kertas ini merupakan seni yang sangat cocok bagi anak karena origami melatih keterampilan tangan anak dalam kerapian dan berkreasi. Selain itu anak akan terbiasa untuk menciptakan hal dan inovasi baru. Melipat kertas adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat apa saja, mulai dari kegiatan melipat yang sederhana seperti bentuk segi tiga, segi empat, kemudian bentuk yang agak sulit.

2.4 Profil Sanggar Origami Indonesia

Sanggar Origami Indonesia adalah satu lembaga di bawah Yayasan Origami Indonesia yang didirikan oleh Fajar Ismayanti (yang akrab dipanggil Ibu Maya) dan suaminya, berlokasi di Kota Bandung. Sanggar Origami Indonesia telah dirintis sejak tahun 2004, ketika mereka sedang mengenyam pendidikan di Jepang melalui *mailing-list*. Saat keduanya berada di Jepang, mereka mendapatkan undangan menghadiri acara pengenalan budaya Jepang. Pada acara tersebut, terdapat banyak pilihan budaya Jepang, seperti pengenalan kimono, origami, ikebana, budaya minum teh, dan masih banyak lagi. Saat itu, stand budaya yang dipilih jatuh kepada budaya origami. Acara pengenalan budaya tersebut berjalan selama satu setengah jam. Sejak setelah mengikuti acara pengenalan budaya Jepang tersebut, ibu Maya diajak untuk mengikuti kelas origami yang diadakan setiap hari Jumat oleh instruktur origami saat acara pengenalan budaya Jepang di rumahnya, dan ikut berlangganan buku majalah asosiasi origami tertua di Jepang. Kemudian ibu Maya mengikuti sertifikasi pelatihan origami dari asosiasi, dan dinyatakan lolos. Dengan sertifikat tersebut, ibu Maya dapat mengampu sebagai instruktur origami. Sekembalinya ke Indonesia, dengan berbekal sertifikat sebagai instruktur origami dari Nippon Origami Association (NOA), ibu Maya dan suami berhasil mewujudkan mimpinya untuk mendirikan suatu wadah khusus untuk seni melipat kertas. Dilansir dari situs resmi sanggar, Sanggar Origami Indonesia memiliki visi dan misi sebagai berikut, yaitu:

1. Memasyarakatkan origami atau seni melipat kertas dari Jepang sebagai bagian dari pembangunan kreatifitas dan kebudayaan
2. Menjadikan origami sebagai alternatif kegiatan keluarga dan masyarakat khususnya anak-anak untuk bermain sambil berkreasi dan berkarya
3. Melatih dan mengajarkan origami sebagai alternative bermain yang murah dan terjangkau bagi anak-anak Indonesia, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya khususnya seni melipat kertas
4. Memberikan sarana untuk bertemu dan berkarya bersama bagi para pelipat kertas, peminat dan pecinta origami di Indonesia.

Sanggar Origami Indonesia sudah berpindah lokasi sebanyak dua kali, lokasi pertama berada di Kompleks Masjid Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, lalu berpindah ke Surapati Core, dan sekarang berlokasi di Bandung Electronic Center (BEC) Lantai 2, Jalan Purnawarman Nomor 13-15, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Sanggar Origami Indonesia juga memiliki beragam aktivitas di dalamnya, seperti kursus, pameran, lokakarya, *website* dan masih banyak lagi. Sanggar Origami Indonesia juga aktif dalam memecahkan rekor dunia, yang dikenal sebagai rekor MURI. Didapati mereka telah mendapatkan penghargaan rekor MURI sebanyak tiga kali. Pada tahun 2011, Sanggar memecahkan rekor membuat burung sebanyak 110.311 buah di Semarang. Di tahun 2014, memecahkan rekor pendukung Pembuatan Origami Shinkanzen dengan peserta terbanyak. Piagam terakhir yang diraih oleh sanggar dipajang di dinding sanggar pada tahun 2016. Saat itu, SOI memecahkan rekor MURI dengan

membuat replica mesin diesel Kubota dari rangkaian origami terbesar, dengan panjang 2,72 meter, lebar 1,25 meter, dan tinggi 1,67 meter.

BAB III

PEMBAHASAN

Kegiatan berdiplomasi yang dikenal sejauh ini secara umum, merujuk kepada hal-hal yang berbau politik dan tidak jauh kaitannya dari hubungan internasional antarnegara di dunia. Namun perlu diketahui, dewasa ini kegiatan berdiplomasi tidak hanya dilaksanakan oleh pihak pemerintah, tetapi dilakukan oleh masyarakat. Menurut teori Diplomasi Budaya, ternyata masyarakat dapat bergabung dalam kegiatan diplomasi budaya di tingkat mikro. Metode berdiplomasi sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan, tingkat mikro dan makro dengan beberapa konsep, satu diantaranya adalah seperti dengan konsep diplomasi budaya yang mengacu antarperseorangan atau individu dengan mengenalkan, menjelaskan, ataupun menampilkan suatu unsur kebudayaan seperti kesenian, pendidikan, tata karma, dan unsur kebudayaan yang lainnya.

Sanggar Origami Indonesia yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini, kepada para pengunjung mahasiswa luar daerah dalam kunjungannya ke sanggar sebagai subjek penelitian ini. Dari sebelum terjadinya pandemi Covid-19 sampai dengan penulisan skripsi ini, SOI telah mengadakan banyak kegiatan seperti open booth, lokakarya, pelatihan origami dan masih banyak lagi. Tidak hanya mengadakan kegiatan, tetapi SOI juga bersedia untuk diundang untuk mengisi acara instansi-instansi. Melalui pengadaan acara atau diundang mengisi acara, dapat menjadi bukti bahwa aktivitas yang diadakan ataupun dilakukan oleh SOI bisa menjadi jalur diplomasi budaya Jepang di Indonesia pada tingkat mikro

melalui sarana kesenian. Antusiasme peserta yang mengikuti acara dari SOI, biasanya memiliki ketertarikan pada budaya Jepang dan berasal dari luar kota sehingga memiliki kapasitas dalam mendorong dan menghidupkan diskusi mengenai suatu tema kebudayaan Jepang. Peserta yang mengikuti acara SOI secara tidak langsung berkontribusi dalam kegiatan diplomasi kebudayaan Jepang. Hal tersebut dapat terlihat dari unsur-unsur pembentukan diplomasi kebudayaan yang tercermin dalam SOI. Dimana SOI memiliki kriteria sebagai aktor diplomasi budaya melalui konsep teori diplomasi budaya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam situasi damai. Seperti adanya aktivitas interaksi rutin pada staff SOI dan pengunjung di sanggar, stan, lokakarya, festival ataupun yang lainnya. Menurut Simon Mark terdapat kriteria kegiatan diplomasi kebudayaan yang dianggap layak yaitu dilihat dari keterlibatan aktor dan pemerintah (*Actors and Government Involvement*) seperti adanya dukungan dari Indonesian Youth yang merupakan sebuah organisasi non-pemerintah (NGO), memiliki tujuan (*Objective*) dalam kegiatan berdiplomasi yang didasari oleh tujuan dari SOI yaitu mengenalkan budaya Jepang dalam seni origami, adanya aktivitas (*Activities*) seperti stan, lokakarya, pameran, dan masih banyak lagi, dan yang terakhir audiens (*Audience*) yang dimana kriteria tersebut dapat disesuaikan sebagaimana dengan pembagian aktor diplomasi melalui konsep *multi track diplomacy*, jalur keempat atau jalur *private citizen*. Pengelompokan empat syarat kriteria dan lima bentuk dalam situasi damai yang selayaknya kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai diplomasi kebudayaan sudah dimiliki oleh SOI melalui segala bentuk aktivitas

yang terlaksana di dalamnya.

Pada sub bab kali ini akan dipaparkan beberapa penjelasan tentang aktivitas Sanggar Origami, sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang.

3.1 Peran dan Aktivitas Sanggar Origami Indonesia Dalam Pengenalan

Budaya Jepang Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Jepang

Aktivitas SOI telah dimulai sejak tahun 2004 melalui *mailing-list*. Hal itu berlangsung hingga ibu Maya selaku pendiri dari SOI kembali dari Jepang. Tahun 2006, SOI resmi didirikan di Bandung. Hingga saat ini, sanggar tersebut telah menyelenggarakan berbagai acara, lokakarya, pameran, dan berbagai kegiatan dengan menggunakan origami sebagai budaya asli Jepang itu sendiri. Secara teknis, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh SOI pada paruh awal sangatlah berbeda dengan yang sekarang dimana selalu berkembang menuju arah yang lebih modern dan fleksibel. Kegiatan yang diadakan oleh SOI dilaksanakan dalam situasi damai dan mencakup tiga dari lima bentuk dari teori diplomasi budaya, seperti pameran, kompetisi, konferensi, negosiasi dan pertukaran misi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, SOI dapat diakui sebagai aktor diplomasi budaya yang didukung dalam kerangka *multi track diplomacy*, khususnya pada jalur keempat. Terlihat dari pernah adanya hubungan kerjasama SOI dengan lembaga pemerintahan, seperti Kedutaan Besar Jepang maupun Japan Foundation. Secara objektif, jalur diplomasi multi track diplomacy memiliki fokus pada pembelajaran seni origaminya saja. Hal ini didukung oleh aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan

oleh SOI secara rutin, dimana telah menjalankan peran sebagai *platform citizen diplomacy*. Menurut teori diplomasi budaya, pameran adalah salah satu jalur diplomasi yang memamerkan konsep-konsep, karya seni, pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa.

Penggunaan pameran seni, budaya, dan sejarah untuk mempromosikan pemahaman antarbangsa dan memperkuat hubungan diplomatik. Bisa mencakup berbagai bentuk seni visual seperti lukisan, patung, fotografi, hingga instalasi multimedia yang dipamerkan di museumkan, galeri, atau ruang publik lainnya. Dari seluruh aktivitas yang sudah dibuat oleh SOI, aktivitas rutin dari SOI ialah interaksi aktif bersama pengunjung di sanggar. Dimana hal tersebut didukung dengan jam operasional dan lokasi yang mendukung adanya interaksi antara staff SOI dan juga pengunjung. Jalur ini paling konvensional, mengingat gaya diplomasi modern ialah diplomasi terbuka. Contohnya seperti:

1. Stan

Stan merupakan sebuah area yang disediakan dalam sebuah acara, pameran, ataupun festival untuk tujuan tertentu. Stan dirancang semenarik mungkin dengan tujuan menarik perhatian dan memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada pengunjung. Selain itu, tata letak juga diperhatikan dan dirancang sedemikian rupa agar memudahkan pengunjung untuk memahami informasi yang ingin disampaikan, serta adanya interaksi dengan pengunjung melalui produk atau informasi yang ditawarkan SOI sendiri aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya Jepang dengan membuka stan di acara-acara tersebut. Pengunjung

mengaku tertarik terhadap aktivitas dari stan, karena itulah partisipasi ini dapat dijadikan sebuah komitmen dari SOI dalam mempromosikan seni origami dan budaya Jepang pada masyarakat. Ketika SOI membuka stan di suatu acara, kegiatan ini tidak berdiri sendiri tetapi disertai dengan adanya pertunjukan seni, *talkshow*, dan bazaar. Kombinasi ini menyajikan pengalaman yang lebih mendalam dan memikat bagi pengunjung, serta memperkenalkan mereka lebih dalam dengan budaya Jepang. Membuka stan didalam suatu acara, memberikan SOI banyak sekali kesempatan untuk mempromosikan seni dan budaya Jepang kepada pengunjung dengan cara adanya interaksi secara langsung dengan pengunjung, menjual hasil karya seni lipat origami, memperluas jaringan, melanjutkan promosi melalui materi yang dibagikan dari media sosial dan dari berlangsungnya sesi interaksi ataupun diskusi bersama dengan pengunjung mengenai kebudayaan Jepang, dapat dijadikan sebagai bukti dari adanya kepentingan nasional dengan dimensi budaya pada tingkat mikro dalam aktivitas diplomasi budaya Jepang melalui SOI kepada masyarakat Indonesia.

- a. Pada tanggal 29 Agustus 2015, SOI membuka stan origami dalam acara Creative Craft Exhibition and Free Workshop, XL 4G. Acara tersebut dilaksanakan di Grha XL, Jalan R. E Marthadinata No.7, Bandung. Kegiatan ini berlangsung dari 10:00 – 22:00 WIB dan terbuka untuk umum secara gratis.



Gambar 2 Kegiatan Stan Origami di Creative Craft Exhibition

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- b. Pada tanggal 20 September 2015, SOI melakukan kerja sama dengan Dinas Pertamanan dan Komunitas Hejo dalam acara Festival Hejo di Bandung. Dalam festival ini, diadakan di Taman Cibeunyi, Kota Bandung. Festival ini dimeriahkan dengan mendatangkan Acil Bimbo, seorang artis musik. Festival ini berlangsung dengan meriah dan stan Sanggar Origami di kunjungi oleh Ibu Elly, Ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI), Kota Bandung.



Gambar 3 Kegiatan Stan Origami di Festival Hejo Cibeunying

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- c. Pada tanggal 28 November 2015, SOI membuka stan origami yang diadakan oleh Indonesian Youth di Jakarta. Indonesian Youth adalah sebuah organisasi non-pemerintah (NGO). Program ini bertujuan menjadi penggerak dalam sebuah komunitas. Visi dari “Indonesian Youth” adalah mendorong dan memfasilitasi komunitas agar lebih aktif dan mampu melakukan perubahan positif.



Gambar 4 Kegiatan Stan Origami oleh Indonesian Youth 2015

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- d. Pada tanggal 25 November 2018, SOI melakukan kerjasama dengan Super Brands Indonesia. Acara diadakan di Gelanggang Olahraga (GOR) Saperua yang berlokasi di Bandung. Acara dimulai dari 10:00 – 17:00 WIB.



Gambar 5 Kegiatan Stan Origami oleh Super Brands

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- e. Pada tanggal 30 November sampai 1 Desember 2019, SOI membuka stan origami yang diadakan oleh Craft Van Java. Craft Van Java merupakan sebuah komunitas crafter yang berlokasi di Bandung. Acara ini dihadiri para pengrajin yang berdedikasi untuk mengembangkan dan mempromosikan kerajinan tangan.



Gambar 6 Kegiatan Stan Origami oleh Craft Van Java

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

Berdasarkan data yang telah disajikan, aktivitas yang dilakukan oleh SOI

telah memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya sesuai dengan teori diplomasi budaya sesuai dengan teori budaya dari Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui eksibisi yang ditampilkan dalam kegiatan stan. Stan-stan tersebut dirancang secara khusus dengan meja, letak penataan produk, dan materi promosi yang menarik untuk memikat untuk memikat perhatian pengunjung. Selain itu, stan juga memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi secara langsung dengan pihak sanggar. Dengan adanya aktivitas stan ini, SOI berhasil menjalankan perannya dalam diplomasi budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya Jepang melalui seni origami tetapi juga menciptakan ruang interaksi antara pengunjung dan staff sanggar dimana hal tersebut memperkuat adanya diplomasi budaya yang terjadi antara budaya Jepang dengan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, SOI telah berhasil memenuhi standard dan karakteristik diplomasi budaya yang diharapkan, menunjukkan efektivitas dalam mempromosikan dan menyebarkan budaya Jepang di Indonesia melalui berbagai kegiatan yang diadakan di stan mereka.

2. Festival

Sebuah acara atau perayaan yang biasa diadakan secara periodik dan berskala besar untuk memperingati atau mempromosikan suatu tema, budaya, tradisi ataupun kejadian tertentu. Festival melibatkan berbagai kegiatan di dalamnya, seperti pertunjukan seni, talkshow, lokakarya, stan, pameran, permainan, kompetisi yang bersifat menghibur, mendidik, dan menyatukan

komunitas. Melalui kegiatan festival yang telah dirancang dengan baik ini, SOI berhasil melakukan penyesuaian aktivitas serta dekorasi ornamen budaya Jepang di Indonesia, dengan bertujuan adanya saling penyesuaian di dalam kedua budaya tersebut. Tidak hanya menampilkan karya-karya origami yang menakjubkan, festival ini juga menyelenggarakan berbagai lokakarya dan sesi interaktif yang memungkinkan pengunjung belajar secara langsung mengenai teknik dan sejarah origami. Dengan cara ini juga, SOI tidak hanya menghibur, namun juga mendidik dan memperkuat hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia. Oleh karena itu, SOI dapat dianggap sebagai agen diplomasi budaya yang sukses dalam mendekatkan kedua budaya melalui kebudayaan.

- a. Pada tanggal 25-26 Maret & 1-2 April 2017, SOI menyelenggarakan Festival Origami 2017, diadakan di Festival City Link, Atrium Lantai 3, Bandung, Jawa Barat. Festival ini diadakan selama empat hari dengan acara yang sudah direncanakan untuk setiap harinya. Setiap hari festival diisi dengan berbagai kegiatan menarik seperti talkshow, pameran, lokakarya, bazaar, fashion show dengan aksesoris origami dan tidak lupa pengumuman pemenang lomba. Rangkaian acara ini menunjukkan variasi kegiatan yang menyeluruh dan terstruktur untuk menarik partisipasi dan minat pengunjung Festival Origami.



Gambar 7 Kegiatan Stan Origami di Festival Origami 2017

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- b. Pada tanggal 5 November 2022, ibu Maya selaku pendiri dari SOI diminta untuk mengisi acara pada Sabilulungan Festival 2022 di Universitas Padjajaran, Bandung. Festival ini diikuti oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjajaran. Saat berlangsungnya acara, para mahasiswa dipandu untuk membuat sesuatu dari kertas origami, seperti burung, bunga dan bentuk-bentuk lainnya. Festival berjalan dengan baik dan lancar diikuti oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNPAD yang tampak antusias dan bersemangat selama sesi tersebut.



Gambar 8 Sabilulungan Festival 2022, Universitas Padjajaran

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan festival. Hal tersebut, sesuai dengan teori diplomasi budaya menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari mengenai diplomasi budaya merupakan satu di antara usaha nasional dengan bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional lewat dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. SOI menyelenggarakan festival sebagai sarana untuk mendukung diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Festival ini adalah acara atau perayaan yang rutin diadakan untuk merayakan berbagai aspek budaya, agama, makanan, atau tradisi suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Festival ini biasanya melibatkan berbagai kegiatan seperti bazaar, pameran atau lomba. Melalui festival ini, SOI tidak hanya dapat menarik komunitas yang memiliki minat dalam seni melipat kertas tetapi juga menciptakan pengalaman yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi dan merasakan budaya Jepang lebih mendalam dan personal. Hal ini membantu mengurangi jarak emosional dan kognitif antara pengunjung dengan budaya Jepang. Dengan menyelenggarakan festival sebagai bagian dari aktivitas diplomasi budaya Jepang di Indonesia, SOI berhasil menunjukkan kesesuaiannya dengan teori diplomasi budaya yang disuarakan oleh Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari. Festival ini menjadi media yang efektif untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia, sekaligus memperkuat hubungan budaya antara kedua negara.

3. Lokakarya

Sebuah acara atau sesi yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan atau pengetahuan tertentu melalui metode praktis dan interaktif. Biasanya melibatkan partisipasi aktif dari peserta, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara melakukan, berdiskusi, dan berkolaborasi. Lokakarya yang diadakan oleh SOI sudah dapat dipastikan dipimpin oleh seorang instruktur yang ahli di bidang seni melipat origami dan paham akan sejarah budaya di baliknya. Lokakarya sendiri dirancang dengan tujuan dan sasaran yang jelas, agenda yang terstruktur, instruktur yang ahli di bidangnya, metode pembelajaran interaktif, fasilitas yang memadai serta evaluasi dan umpan balik untuk memastikan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta. Dalam lokakarya yang diadakan oleh SOI, peserta tidak hanya diajarkan teknik melipat kertas menjadi bentuk-bentuk origami yang indah, tetapi juga diperkenalkan dengan sejarah dan budaya di balik seni tersebut. Instruktur yang ahli membimbing peserta melalui sesi-sesi interaktif, di mana mereka dapat membangun relasi antar peserta agar menumbuhkan rasa persahabatan antar peserta dan juga budaya yang disampaikan, budaya Jepang pada masyarakat Indonesia. Hal ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga pemahaman yang lebih kaya tentang budaya Jepang. Dengan cara ini, SOI berhasil menjalankan peran sebagai agen diplomasi budaya, mempererat hubungan budaya Jepang dengan masyarakat Indonesia.

- a. Pada tanggal 7-9 April 2017, ibu Maya selaku pendiri dari SOI diundang untuk mengisi *talkshow* pada acara Hanami Festival 2017 yang

diselenggarakan di Landmark Residence Apartment, Jalan Bima No.81, Bandung. Acara ini dimulai dari 10:00 – 21:00 WIB.



Gambar 9 Talkshow, Lokakarya dan Stan di Hanami Festival Bandung

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- b. Pada tanggal 6 Juni 2023, SOI menyelenggarakan lokakarya yang dibuka untuk umum dengan tema “Origami Drawing Intergrated”. Acara ini diselenggarakan secara *offline* di Bandung Electronic Center (BEC) Lantai 2, Harajuku District, Bandung. Setelah itu, mereka diminta untuk membuat karya dari origami, lalu menjelaskan karya apa yang sudah mereka bentuk. Tidak lupa untuk diakhiri dengan kegiatan foto bersama.



Gambar 10 Origami Drawing Integrated, BEC Bandung

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan lokakarya. Hal tersebut, sesuai dengan teori diplomasi budaya menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari mengenai diplomasi budaya merupakan satu di antara usaha nasional yang dirancang untuk menjangkau kepentingan nasional dengan bertujuan pada dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. SOI tidak hanya menyelenggarakan kegiatan festival tetapi juga memanfaatkan lokakarya sebagai sarana untuk mendukung diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Lokakarya juga dirancang untuk memberikan pelatihan atau pendidikan intensif dalam bidang origami melalui praktik langsung dan interaksi aktif. Dalam pelaksanaan lokakarya, biasanya akan melibatkan instruktur origami dari sanggar tersebut yang berperan sebagai fasilitator. Hal ini memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung dari ahli origami, memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam seni melipat kertas. Selain itu, lokakarya ini juga membantu menjaring komunitas pelipat kertas yang lebih luas. Dengan adanya lokakarya, SOI tidak hanya membantu pengunjung meningkatkan kemampuan melipat dengan mempelajari bentuk-bentuk baru tetapi juga menciptakan akulturasi dengan cara memodifikasi seni origami dan memberikan kesempatan untuk menjalin koneksi baru antar peserta. Lokakarya

menjadi area di mana pengunjung mampu bertukar ide, pengalaman, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama pecinta origami.

Melalui penyelenggaraan lokakarya sebagai bagian dari festival, SOI berhasil menunjukkan kesesuaiannya dengan teori diplomasi budaya yang dipresentasikan Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari. Lokakarya ini menjadi media yang efektif untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Dengan demikian, SOI telah menjalankan peranannya sebagai jembatan budaya yang memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia melalui seni origami.

4. Pelatihan Origami

Pelatihan origami yang diadakan oleh SOI memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar seni melipat kertas dari instruktur berpengalaman. Peserta diajarkan teknik-teknik dasar hingga lanjutan, sambil memahami sejarah dan budaya di balik seni ini. Melalui sesi-sesi praktis dan interaktif, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru tetapi juga merasakan manfaat relaksasi dan peningkatan kreativitas. Pelatihan ini dirancang untuk semua tingkat kemampuan, dari pemula hingga yang sudah berpengalaman. Selain belajar teknik melipat kertas dengan baik dan benar, keterampilan motorik halus meningkat, dan belajar lebih sabar dan teliti, pemahaman budaya, serta memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Sesi interaktif dalam pelatihan origami tidak hanya mengajarkan teknik melipat kertas, tetapi juga membuka wawasan peserta tentang budaya Jepang yang telah melekat dalam masyarakat

Indonesia, contohnya seperti menonton kartun-kartun populer Jepang seperti Doraemon atau Crayon Shin-Chan adalah satu diantaranya jika bagaimana budaya pop Jepang telah diterima secara luas di Indonesia sebagai tujuan hegemoni budaya Jepang pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya pelatihan origami, SOI berfungsi sebagai perantara dalam diplomasi budaya antara Jepang dan Indonesia. Melalui kegiatan ini, tidak hanya keterampilan origami yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai budaya Jepang seperti kesabaran, ketelitian, dan kreativitas, serta apresiasi terhadap seni tradisional Jepang. Hal ini semakin memperkuat hubungan budaya antara kedua negara serta memperdalam pemahaman masyarakat Indonesia tentang budaya Jepang.

- a. Pada tanggal 10 Desember 2019, ibu Maya selaku pendiri dari SOI diundang untuk mengisi acara oleh Balai Besar Guru Penggerak Prov. Jawa Barat melalui kegiatan Pelatihan Origami terhadap Pegawai TK dan PLB. Pertemuan ini dihadiri oleh pegawai TK dan PLB Jawa Barat itu sendiri.



***Gambar 11 Pelatihan Origami bersama BBGP Jawa Barat
Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia***

- b. Pada tanggal 17 Desember 2019, ibu Maya selaku pendiri dari SOI diundang untuk mengisi acara oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BPTN) Jakarta melalui kegiatan Pelatihan Origami terhadap karyawan dalam acara Pojok Kreasi. Pertemuan ini dihadiri oleh karyawan yang bekerja di BPTN Jakarta.



Gambar 12 Pelatihan Origami bersama BPTN Jakarta

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- c. Pada tanggal 14 Februari 2022, ibu Maya selaku pendiri dari SOI diundang untuk berkunjung ke Pesantren Tahfizh & Entrepreneur Alfath di Bandung. Pertemuan ini dihadiri oleh santri dan santriwati pada Pesantren Tahfizh & Entrepreneur Alfath, Bandung.



Gambar 13 Pelatihan Origami bersama Pesantren Tahfizh & Entrepreneur Alfath, Bandung
Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- d. Pelatihan Origami: Pada tanggal 24 April 2022, SOI melakukan kolaborasi dengan Generasi Pejuang Qur'an. Kolaborasi ini mengangkat tema “Berbagi Bahagia” yang dilakukan bersama anak-anak dari Pengajian Cahaya Bunda Kelurahan Cimeyan. Pertemuan ini dihadiri oleh anak-anak pengajian dan juga pengasuh di sana.



Gambar 14 Pelatihan Origami bersama Generasi Pejuang Qur'an
Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan pelatihan origami. Hal tersebut, sesuai

dengan teori diplomasi budaya menurut pendapat Tulus Warsito dan Wahyu Kartikasari tentang diplomasi budaya merupakan satu diantaranya usaha nasional yang memiliki keinginan untuk menggapai kepentingan nasional melintasi dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. Pelatihan ini adalah satu di antara bentuk pameran yang dilakukan untuk mendukung upaya diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Dalam pelatihan origami yang diselenggarakan, peserta diajarkan seni melipat kertas menjadi berbagai bentuk dan figure yang menarik. Pelatihan ini dirancang untuk berbagai tingkat kesulitan, dari pemula hingga tingkat lanjutan, sehingga dapat diikuti oleh peserta dengan berbagai latar belakang dan keahlian. Biasanya, pelatihan ini dipandu oleh instruktur berpengalaman dari SOI, yang memungkinkan peserta belajar langsung dari para ahli. Selain memberikan keterampilan melipat kertas, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat Indonesia tentang budaya Jepang. Selama sesi pelatihan, peserta tidak hanya belajar teknik origami namun memiliki peluang untuk berbagi ide dan pengalaman dengan peserta lainnya. Suasana pelatihan yang interaktif ini memungkinkan peserta untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan sesama penggemar origami dan dengan instruktur. Dengan mengadakan pelatihan origami, SOI efektif dalam mempromosikan dan memperkenalkan budaya Jepang. Pelatihan ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia melalui seni origami, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat

Indonesia terhadap budaya Jepang.

5. *Origami Goes To School*

Satu diantaranya ada kegiatan dari SOI yang memiliki arah baru untuk memperkenalkan seni melipat kertas khas Jepang ke berbagai sekolah di seluruh Indonesia. Dengan adanya program ini, tim dari SOI mengunjungi berbagai sekolah dan mengadakan langsung di lokasi. Program ini biasanya dimulai dengan undangan dari pihak sekolah, yang kemudian diikuti dengan kunjungan tim sanggar untuk melaksanakan acara. Selama berkegiatan, siswa diajarkan seni melipat kertas menjadi berbagai bentuk, dengan tingkat kesulitan yang sudah disesuaikan oleh pihak sanggar. Tema dan materi ditentukan oleh tim dari sanggar, yang juga menyediakan bahan-bahan seperti kertas origami. Biasanya acara berlangsung satu hingga satu setengah jam, dan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa. Tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas siswa, SOI juga memperkenalkan seni origami sebagai budaya Jepang secara interaktif dan menarik. Aktivitas ini berfungsi untuk menjaring komunitas baru yang tertarik pada seni origami, tidak hanya belajar mengenai teknik melipatnya tetapi juga berbagi ide dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan mewujudkan suasana belajar yang kolaboratif dan menarik. Hal ini menciptakan penyesuaian dalam proses penyampaian budaya Jepang pada masyarakat Indonesia.

- a. Pada tanggal 8 November 2019, Sanggar Origami mendatangi TK Islam Iqro Purwakarta. Pertemuan ini dihadiri oleh seluruh anak di sana. Anak-

anak di sana sangat antusias dengan kunjungan serta kehadiran dari ibu Maya dan tim SOI.



Gambar 15 Origami Goes To School TK Islam Iqro Purwakarta

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- b. Pada tanggal 16 April 2022, SOI menyelenggarakan acara bersama SMP Karakter Fitrah Insani yang diselenggarakan secara langsung di Pesantren Kilat Ramadhan SMP Karakter Fitrah Insani, Jakarta.



Gambar 16 Origami Goes To School SMP Karakter Fitrah Insani, Jakarta

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- c. Pada tanggal 16 Juni 2022, ibu Maya datang ke Sekolah Dasar Mutiara Bunda, Bandung. Pertemuan ini dihadiri oleh seluruh anak-anak SD di

sana. Selanjutnya adalah praktik membuat origami bersama, di mana kami mengajak anak-anak mempraktikkan beberapa bentuk, dan diikuti mereka membuatnya.



Gambar 17 Kegiatan Origami Goes To School SD Mutiara Bunda, Bandung
Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan *Origami Goes To School*. Hal tersebut, sesuai dengan teori diplomasi budaya berdasarkan pendapat Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari mengenai diplomasi budaya merupakan satu di antara upaya nasional yang memiliki tujuan untuk menggapai kepentingan nasional menempuh dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. Dalam program ini, tim SOI mengunjungi sekolah-sekolah untuk mengadakan pelatihan origami. Biasanya, sekolah yang mengundang acara ini, dan tim dari sanggar akan datang untuk menyelenggarakan kegiatan yang berlangsung satu setengah hingga dua jam. Tema dan tingkat kesulitan origami ditentukan oleh tim sanggar, dan bahan seperti kertas origami disediakan oleh sanggar, dengan

tambahan dari sekolah jika perlu. Melalui kegiatan ini, SOI tidak hanya mempererat hubungan dengan sekolah-sekolah tetapi juga menjaring komunitas baru dan memperkenalkan budaya Jepang secara interaktif kepada murid-murid. Program ini menunjukkan penerapan teori diplomasi budaya Jepang disampaikan Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.

6. *Origami Outing*

Aktivitas di luar ruangan ini menggabungkan seni lipat origami dengan berbagai kegiatan rekreasi, edukatif dan pengembangan tim. Dari kegiatan ini, memiliki banyak sekali manfaat seperti memberikan pengalaman unik yang tidak hanya mengajarkan keterampilan origami, tetapi juga mempromosikan kebersamaan, relaksasi, dan apresiasi terhadap seni dan budaya Jepang dalam suasana yang menyenangkan dan inspiratif. SOI menyambut baik kunjungan dari sekolah-sekolah yang ingin memberikan pendidikan terutama kesenian terhadap siswanya tentang budaya origami. Sanggar ini telah mempersiapkan susunan kegiatan atau program acara khusus untuk kunjungan tersebut. Semua kegiatan edukatif akan berlangsung di SOI, yang telah disiapkan sebagai lokasi untuk sesi pembelajaran dan aktivitas *Origami Outing*. SOI mengadakan kegiatan Origami Outing yang menggabungkan seni origami dengan aktivitas rekreasi dan edukatif. Selain memberikan berbagai manfaat, termasuk keterampilan, kebersamaan, dan apresiasi budaya Jepang, aktivitas ini juga membangun persahabatan antar dua negara yaitu Jepang dan Indonesia. Sanggar juga menyambut kunjungan dari sekolah-sekolah dan telah menyiapkan program acara khusus yang terstruktur

untuk mengedukasi siswa. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan peran sanggar sebagai agen diplomasi budaya Jepang di Indonesia, dengan adanya beberapa sekolah dasar dari luar Bandung yang berpartisipasi di dalamnya.

- a. Pada tanggal 3 November 2017, SOI menerima kunjungan dari Sekolah Dasar (SD) Miranti, Jakarta. Acara diadakan secara luring di SOI, Bandung. Kegiatan ini dihadiri oleh anak-anak dan juga guru pengawas dari SD Miranti, Jakarta. Acara ini dipimpin oleh ibu Maya selaku pendiri dari SOI dan staff yang bekerja disana untuk membantu berjalannya acara.



Gambar 18 Kunjungan SD Miranti, Jakarta

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

- b. Pada tanggal 29 Januari 2020, SOI menyelenggarakan acara bersama Anak Sekolah Dasar Kelas 5, Sekolah Alam Lampung yang diselenggarakan secara langsung di Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat, Bandung. Saat berlangsungnya acara, para peserta dari Sekolah Alam Lampung diperlihatkan beberapa bentuk dan teknik melipat origami. Setelah itu, mereka diminta untuk membuat karya dari origami,

lalu menjelaskan karya apa yang sudah mereka bentuk. Selain memperlihatkan cara melipat origami, instruktur dari SOI juga menjelaskan mengenai sejarah dari origami.



*Gambar 19 Origami Outing bersama Sekolah Alam Lampung
Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia*

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan *Origami Outing*. Hal tersebut, sesuai dengan teori diplomasi budaya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari tentang diplomasi budaya merupakan satu di antara upaya nasional yang memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan nasional meniti dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. *Origami Outing* mirip dengan *Origami Goes To School*, tetapi berbeda dalam pelaksanaannya. Sementara *Origami Goes To School* diadakan di sekolah-sekolah, *Origami Outing* dilakukan di lokasi SOI. Biasanya, kegiatan ini diajukan oleh pihak sekolah, yang kemudian mengunjungi sanggar untuk mengikuti acara. Selama sesi yang berlangsung antara satu setengah hingga dua jam, tema dan tingkat kesulitan origami disediakan oleh sanggar, dengan

tambahan dari sekolah jika diperlukan. Melalui *Origami Outing*, SOI dapat mempererat hubungan dengan sekolah-sekolah dan menjaring komunitas baru. Selain itu, acara ini memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk belajar tentang budaya Jepang secara langsung. Dengan cara ini, SOI menerapkan teori diplomasi budaya yang diutarakan Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.

Berikutnya, kegiatan yang diselenggarakan oleh SOI dilaksanakan dalam situasi damai, dengan bentuk kompetisi. Melihat dari isi teori diplomasi budaya, kompetisi adalah jalur diplomasi dapat melalui pertandingan atau persaingan, di mana kompetisi dalam konteks positif, seperti di bidang seni, sastra, olahraga, dan ilmu sains, digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai budaya, meningkatkan pemahaman antarbangsa, dan memperkuat hubungan diplomatik.

SOI mengadakan acara perlombaan yang berfungsi untuk menghubungkan para penggemar origami dan memperkenalkan budaya Jepang secara lebih luas kepada masyarakat. Acara ini inklusif, terbuka untuk semua orang tanpa memandang usia, sehingga memungkinkan partisipasi yang luas dan beragam.



Gambar 20 Lomba ODIES oleh Sanggar Origami Indonesia

Sumber: Instagram Sanggar Origami Indonesia

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan lomba ODIES. Hal tersebut, sesuai dengan teori diplomasi budaya menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari mengenai diplomasi budaya merupakan salah satu upaya nasional yang memiliki impian untuk mencapai kepentingan nasional melewati dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. SOI telah mengadakan kegiatan Lomba ODIES yang berlokasi di Taman Tengah Balaikota Bandung. Aktivitas diadakan pada 4 Agustus 2019 mulai dari jam 7 pagi hingga 1 siang, aktivitas ini mendadakan sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia. Di mana aktivitas Lomba ODIES yang dirancang oleh SOI, dimeriahkan dengan adanya berbagai macam lomba seperti lomba menggambar, lomba melipat origami, dan lomba storytelling. Selain lomba, dimeriahkan dengan pertunjukkan dari Pelatihan Perkusi Bandung, ada senam Zumba & penguin, badut sulap, dan konferensi pers. Dengan adanya Lomba ODIES ini, SOI dapat memperluas koneksi dalam perencanaan acara ini. Terutama menjadi wadah para penggiat budaya Jepang, dan komunitas aktif origami. Dalam pengadaan lomba ODIES sebagai aktivitas diplomasi budaya Jepang di Indonesia, SOI dinyatakan sesuai dengan teori diplomasi budaya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.

Selanjutnya, aktivitas tersebut diadakan oleh SOI dilaksanakan dalam situasi damai, dengan bentuk konferensi. Melihat dari isi teori diplomasi budaya, konferensi adalah jalur diplomasi melalui pertemuan formal yang diadakan untuk

mendiskusikan suatu topik atau tema tertentu, di mana para peserta berkumpul untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan hasil penelitian baru. Jika dihubungkan dengan SOI, sanggar tersebut telah mengadakan konferensi yang berguna untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk berjejaring, adanya pertemuan ini juga bisa fokus pada berbagai topik, dan menyatukan individu ataupun kelompok dengan minat atau profesi yang sama untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Melalui konferensi yang diikuti oleh SOI, bisa menjadi bukti jika diplomasi budaya melalui kegiatan konferensi dapat dijalankan dengan baik. Terlebih dari adanya sesi tanya jawab, dimana hal tersebut SOI bisa dikatakan sebagai jembatan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia.



Gambar 21 Konvesi Origami Indonesia 3 (2019)

Sumber: Facebook Sanggar Origami Indonesia

SOI telah berhasil memenuhi peran dan karakteristik sebagai aktor diplomasi budaya melalui eksibisi dalam kegiatan konferensi pada Konvensi Origami 3. Hal tersebut, sesuai dengan teori diplomasi budaya menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari mengenai diplomasi budaya merupakan satu diantaranya

ialah upaya nasional yang memiliki harapan untuk memenuhi tujuan kepentingan nasional dengan dimensi budaya, baik pada tingkat makro seperti propaganda, maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, sains dan tingkat lainnya. Pada kesempatan ini, SOI ikut berkolaborasi dalam Konvensi Origami Indonesia 3, yang diadakan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Konvensi tersebut diadakan selama dua hari, dari 26-27 Oktober 2019. Konvensi ini dimeriahkan dengan adanya seminar nasional, lokakarya, pameran dan juga adanya bazar. Konvensi Origami Indonesia 3 mengangkat tema “Save the Heritage of Indonesia; Lestarkan Warisan Budaya Indonesia”, dengan mendapat fasilitas sertifikat bertaraf nasional, makanan ringan, kupon belajar di SOI. Dengan adanya Konvensi Origami 3 ini, SOI dapat memperluas koneksi dalam perencanaan acara ini. Terutama, SOI diliput oleh beberapa media, dan menjadi sorotan. Selain itu, memperluas koneksi dan jaringan kepada komunitas pelipat origami. Dalam pengadaaan Konvensi Origami 3 di Yogyakarta sebagai aktivitas diplomasi budaya Jepang di Indonesia, SOI dinyatakan sesuai dengan teori diplomasi budaya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.

Kegiatan-kegiatan di atas sudah sesuai dengan teori dari Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. Maka dari itu, SOI hadir sebagai sarana dari adanya diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia, yang memiliki fokus untuk memperkenalkan dan memberi kesepahaman mengenai budaya Jepang, kegiatan seperti pendidikan dan kesenian juga sangat identik melalui sarana ini. Untuk itu SOI selaku aktor dari diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia, tentunya banyak

mengadakan berbagai aktivitas budaya Jepang sebagai bentuk melaksanakan misi dari sanggar sendiri. Seringkali sanggar berkolaborasi dengan pihak internal dan eksternal. Pelaksanaan aktivitas dilakukan dan digagas secara baik dalam adanya kolaborasi tersebut. Contohnya seperti, kegiatan atau aktivitas yang diadakan di SOI dalam pengadaan *Origami Outing*. Di mana dalam kegiatan ini, Sekolah Alam Lampung tertarik dalam mempelajari budaya Jepang melipat kertas origami. Di kegiatan lain, SOI merasa senang untuk diundang untuk mengisi acara seperti adanya kegiatan pelatihan origami. Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa unsur diplomasi kebudayaan yang secara tidak langsung diimplementasikan oleh penyelenggara yaitu SOI yang memainkan peran sebagai aktor inisiator serta fasilitator dalam pengenalan budaya Jepang di Indonesia.

3.2 Pendapat Pengunjung Atas Kunjungan Ke Sanggar Origami Indonesia

Pada sub bab ini akan membahas bagaimana pendapat dari pengunjung mahasiswa pada SOI atas kunjungannya. Tentu hasilnya akan berbeda, untuk memahami hal tersebut, maka dilakukan wawancara bersama pengunjung mahasiswa. Sebagaimana kita sadari bersama, Jepang adalah sebuah negeri yang cukup memiliki pengaruh signifikan dalam diplomasi kebudayaan yang tersebar di seluruh dunia. Mulai dari budaya populer mereka seperti Origami, Anime, Manga, *Omatsuri*, dan lain sebagainya menjadi favorit bagi semua orang khususnya penikmat kebudayaan Jepang.

SOI merupakan sanggar kebudayaan Jepang pertama di Indonesia. SOI memiliki banyak kegiatan, tidak hanya untuk para mahasiswa saja namun terbuka

untuk masyarakat luas. Antusiasme masyarakat yang tinggi dapat terlihat dari kehadirannya dalam acara yang mengusung budaya Jepang. Sanggar sendiri memiliki tujuan sebagai wadah dari komunitas aktif melipat kertas origami. Dari tujuan tersebut, terdapat unsur diplomasi kebudayaan yang secara tidak langsung yang diimplementasikan baik oleh penyelenggara maupun peserta. Warsito dan Kartika memiliki beragam bentuk dalam situasi damai yaitu pameran, kompetisi, pertukaran misi, negosiasi, konferensi yang mana kriteria tersebut dapat disesuaikan sebagaimana pembagian aktor diplomasi kebudayaan. Dalam pengelompokan lima situasi ini, yang menggambarkan kondisi Jepang dan Indonesia adalah situasi damai.

Dari daftar pengunjung SOI, peneliti berhasil memperoleh data guna mengetahui bagaimana pengunjung mahasiswa pertama kali mengetahui ataupun mendengar tentang SOI. Peneliti memberikan pertanyaan kepada pengunjung Sanggar mengenai pengetahuan mereka mengenai keberadaan SOI. Dari pertanyaan tersebut, 6 pengunjung mahasiswa diketahui bahwa 4 dari 6 responden, sudah mengetahui adanya SOI di Bandung Electronic Center Lantai 2. Respon lain yang disampaikan oleh pengunjung mahasiswa yang tidak pernah, atau baru pertama kali mengunjungi SOI adalah dikarenakan mengelilingi Bandung Electronic Center.

“Ada semacam toko gitu di salah satu mall di Bandung dan di salah satu toko itu ada Sanggar Origami Indonesia, aku tertarik dan liat liat deh.” (Aliya Inshira, Wawancara 16 April 2024)

“Sebelumnya tahu saat sedang jalan-jalan di BEC saja kak, (namun) sebelumnya belum pernah mendengar sama sekali.” (Shafira Winter, Mahasiswa, Wawancara 28 April 2024)

“Saya tau sendiri sih ka.. kebetulan sering datang ke BEC jadi kebetulan lewat dan tertarik dengan hiasan dan ornamennya.” (Maria Ester Lyne Saragih, Wawancara 28 April 2024).

Dari hasil wawancara dengan Aliya, Shafira dan Maria selaku pengunjung mahasiswa pada SOI, didapati jika mereka mengetahui lokasi keberadaan SOI saat mereka mengelilingi Mall Bandung Electronic Center. Mall Bandung Electronic Center atau BEC, merupakan pusat perbelanjaan elektronik di Bandung. Seperti mall pada umumnya, BEC sendiri berisikan berbagai jenis toko yang nyaman dan serba ada untuk berbelanja, makan hiburan, dan bersosialisasi sesama pengunjung. memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan pengunjung. SOI terletak di BEC, pada Area Harajuku District di lantai 2. Area Harajuku District telah resmi dibuka pada 01 Juni 2023 di Blok S, yang diramaikan dengan adanya coswalk, lokakarya, *talkshow*, permainan dan masih banyak lagi.



Gambar 22 Harajuku Distric, Bandung Electronic Center

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Area Harajuku District yang berada di Mall Bandung Electronic Center Lantai 2 Blok S, memang dirancang sebagai tempat penyaluran hobi dari komunitas-komunitas pecinta budaya Jepang, seperti penjualan gantungan kunci, sewa kostum untuk cosplay, makanan dan minuman yang diadaptasi dari Jepang. Hal tersebut dapat dilihat ketika pengunjung Aliya, yang pada awalnya hanya melihat-lihat saja, namun dikarenakan ornamen yang dipajang oleh sanggar tersebut lalu memutuskan untuk masuk ke dalam sanggar, di mana hal itu merupakan satu diantaranya menjadi daya tarik dari SOI. Dari hasil wawancara bersama Syifa selaku pengunjung mahasiswa, didapati hal yang berbeda dikarenakan Syifa memiliki teman yang merupakan karyawan dari SOI yang mengajak untuk ikut dalam acara dari sanggar. Hal tersebut disampaikan oleh Syifa sebagai berikut:

“Ada semacam toko gitu di salah satu mall di Bandung dan di salah satu toko itu ada Sanggar Origami Indonesia, aku tertarik dan liat liat deh.” (Aliya Inshira, Wawancara 16 April 2024)

Selain Syifa, ada Hamizan memiliki pendapat yang berbeda. Untuk tanggapan dari Hamizan adalah, dia mengetahui atau menemukan SOI secara tidak sengaja saat menghadiri sebuah acara. Hal tersebut ditegaskan oleh Hamizan sebagai berikut:

“Kebetulan lihat di acara event aja” (Hamizan Muhammad, Wawancara 28 April 2024)

Disisi lain, ada juga dari responden peneliti yang menjawab berbeda diantaranya adalah, Husam. Husam menjawab jika Husam sudah mengetahui

lokasi keberadaan dari SOI dari orang terdekatnya, yaitu pacarnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Husam sebagai berikut:

“Kebetulan pacar saya kerja di situ kak jadi tahunya dari pacar saya.” (Husam El Haq, Wawancara 17 April 2024)

Berdasarkan data yang ditelaah oleh peneliti, alasan 3 dari 6 pengunjung mahasiswa mengetahui SOI dengan cara mengelilingi Mall Bandung Electronic Center, dan adanya ornamen ataupun hiasan yang dipajang pada sanggar tersebut, dan menjadi daya tarik tersendiri untuk mengunjungi sanggar. Dalam kasus ini adalah diplomasi budaya dalam pengenalan budaya Jepang melalui SOI dinyatakan berhasil.

Berangkat dari bagaimana para pengunjung mahasiswa mengetahui adanya SOI, selanjutnya untuk mengetahui lebih rinci mengenai cara yang dapat membantu memahami bagaimana SOI berkontribusi dalam diplomasi budaya Jepang, maka peneliti mengajukan pertanyaan berikut melalui wawancara yaitu “Apakah hasil kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan bayangan sebelumnya?” sebagai lanjutan dan bentuk penegasan kembali dari jawaban mereka pada pertanyaan sebelumnya. Jawaban ini akan menjawab dan menguatkan hasil dari ekspektasi awal mengenai SOI hanya sebagai galeri pameran, berubah menjadi pengalaman yang interaktif serta mendidik karena karyawan sanggar menyediakan sesi tanya jawab dan penjelasan tentang seni dan budaya origami Jepang. Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada Shafira, Hamizan dan Ester sebagai pengunjung mahasiswa pada SOI, yaitu:

“Ohhh iyaa maaf sebelumnya, untuk hasil kunjungan sesuai kok maksudnya apa yang dibayangkan saat mendengar mengenai Sanggar Origami Indonesia dan apa yang dilihat sesuai” (Shafira Winter, Mahasiswa, Wawancara 28 April 2024)

“Sesuai” (Hamizan Muhammad, Wawancara 28 April 2024)

“Cukup sesuai sih kak.. karena tujuan saya ke sana sebagai rekreasi dan pengetahuan buat teman saya dan kebetulan waktu itu saya mengajak kelompok anak dari gereja saya untuk kumpul bersama sekaligus melakukan aktivitas yaitu melipat origami hehe.” (Maria Ester Lyne Saragih, Wawancara 28 April 2024).

Dari hasil wawancara dengan Shafira, Hamizan dan Maria selaku pengunjung mahasiswa pada SOI, didapati jika SOI sesuai dengan apa yang dibayangkan mereka sebelum berkunjung ke tempat tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Syifa, Aliyah dan Husam sebagai berikut:

“Melebihi ekspektasi saya sih kak, ternyata origami sangat disoroti juga yaa, karena dulu saya klise melihat origami hanya sekedar seni kertas saja, ternyata banyak-banyak hal baru yang saya dapatkan saat saya berkunjung kesana.” (Syifa Aisyah, Wawancara 16 April 2024)

“Lumayan, tapi aku ga ada waktu aja sih waktu itu jadi ga disana terlalu lama.” (Aliya Inshira, Wawancara 16 April 2024)

“Kalo bayangan saya tuh awalnya memang melihat origami hanya sebagai apa ya sejenis seni yang bersifatnya kecil, kayak misalnya hanya cocok untuk dijadikan hobi kecil-kecilan aja kak. Tapi setelah tahu baik itu berkunjung ataupun melalui interaksi saya dengan pacar saya, saya menjadi lebih terbuka kalo seni origami sendiri itu ternyata lebih luas dan banyak bentuk juga yang bisa dilipat melalui origami ini, selain itu juga, saya jadi tahu juga kalo misalnya origami ini memiliki banyak potensi, baik itu dari segi bisnisnya maupun segi pendidikannya. Intinya, tidak sesuai dari bayangan saya sebelumnya, sebab banyak hal yang baik, positif, juga bermanfaat yang saya dapat setelah berkunjung di Sanggar Origami Indonesia.” (Husam El Haq, Wawancara 17 April 2024)

Seperti halnya yang disampaikan oleh Syifa, di mana Syifa menyebutkan bahwa pengalaman selama melakukan kunjungan ke SOI jauh lebih baik dan lebih kaya dari yang dibayangkan sebelumnya. Sebelum berkunjung, Syifa memiliki pandangan yang sederhana dan terbatas mengenai origami sebagai seni melipat kertas. Namun, setelah berkunjung Syifa menyadari bahwa origami memiliki banyak aspek lain yang lebih dalam dan juga bermanfaat, serta dihargai dengan sangat tinggi. Sedangkan menurut Aliya, hasil kunjungan ke SOI lumayan sesuai dengan bayangan sebelumnya, namun dikarenakan terkendala oleh waktu jadi tidak bisa terlalu lama dalam mengikuti acara tersebut. Sama seperti Syifa, Husam juga menyebutkan jika pada bayangan sebelumnya, keduanya memiliki pandangan yang sama dengan seni origami yang merupakan seni sederhana. Namun, setelah mengunjungi SOI, dan berinteraksi dengan pacar saya (selaku staff disana) mengubah cara pandang Husam. Husam menjadi sadar bahwa origami lebih luas dengan banyak bentuk dan teknik yang bisa dipelajari, dan melihat potensi seni origami dalam bisnis ataupun pendidikan. Pengalaman ini sangat berdampak positif dan memberikan wawasan baru yang bermanfaat, yang di mana jauh melebihi bayangan Husam sebelumnya. Dari jawaban Syifa, Aliya dan Husam dapat diketahui bahwa mereka puas dan seni origami pada SOI bukan hanya sekadar seni biasa.

Dari jawaban yang diberikan oleh enam narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil kunjungan mereka berdampak baik dan positif pada SOI. Menurut teori diplomasi budaya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari (2007)

bahwa merupakan suatu usaha negara yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui suatu aspek dimensi yaitu sebuah kebudayaan, yang dapat dilakukan baik secara makro seperti propaganda ataupun secara mikro seperti lewat pendidikan, kesenian, ilmu sains, dan sebagainya. Perspektif diplomasi kebudayaan, ilmu sains merupakan satu di antara komponen dari kebudayaan yang membantu dalam perkembangan pola pikir suatu bangsa.

Dari keseluruhan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa hasil diplomasi budaya yang didapatkan pengunjung mahasiswa SOI sangatlah beragam, tergantung kegiatan dan cara pandang pengunjung dalam melihat pengenalan budaya yang telah dilakukan oleh SOI. Hasil yang diberikan melalui proses diplomasi budaya melalui SOI cenderung positif karena memberi pemahaman dan pengenalan berupa pengetahuan baru kepada pengunjungnya. Hal ini membuat diplomasi kebudayaan Jepang yang sedari awal dilakukan dengan tujuan untuk mempromosikan kebudayaan Jepang kepada masyarakat dunia dengan harapan dapat merubah citra dan dapat diterima kembali oleh dunia. Dengan ini, diplomasi budaya Jepang yang memiliki tujuan memperkenalkan budaya Jepang melalui Sanggar Origami Indonesia dapat dikatakan berhasil. Proses dari kegiatan ini sejalan dengan teori yang disampaikan Warsito & Kartika (2007) yang menyebutkan diplomasi budaya ialah suatu usaha negara yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui suatu aspek dimensi yaitu sebuah kebudayaan, yang dapat dilakukan baik secara makro seperti propaganda ataupun secara mikro seperti lewat pendidikan, kesenian, ilmu sains, dan lain

sebagainya. Melalui SOI, pengenalan dan pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia dapat terus berjalan dengan baik.

BAB IV SIMPULAN

Aktivitas diplomasi budaya dapat terlihat dari beberapa aktivitas baik yang dilakukan oleh perwakilan suatu negara, maupun pribadi perorangan. Hal ini tercermin dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SOI sejak tahun 2004 sampai penelitian ini dilakukan.

Popularitas origami tidak hanya dirasakan di negara lahirnya kesenian tersebut, namun juga di negara luar Jepang, seperti di Indonesia. Di Indonesia, seni melipat kertas ini semakin dikenal dan diapresiasi melalui adanya SOI. Sanggar ini menjadi wadah bagi para pencinta origami untuk berkumpul, berbagi wawasan, dan mendalami seni melipat serta memperluas pengetahuan tentang kebudayaan Jepang. Melalui berbagai aktivitas yang diadakan oleh SOI, seperti penyelenggaraan stan di berbagai acara, festival, lokakarya, pelatihan origami, para peserta dapat terlibat langsung dalam proses belajar yang interaktif sekaligus menyenangkan. Selain itu sanggar juga memiliki program khusus seperti Origami Goes To School dimana seni origami diperkenalkan kepada para siswa di berbagai sekolah, serta "*Origami Outing*" dimana program ini sekolah-sekolah melakukan kunjungan ke sanggar. Aktivitas lainnya mencakup perlombaan origami yang menguji kreativitas, dan adanya pelaksanaan Konvensi Origami 3 yang dilakukan di Yogyakarta. Dari aktivitas diatas, kita dapat melihat jika para penggemar origami dari berbagai daerah berkumpul untuk bertukar ide, pengalaman serta teknik baru dalam seni melipat kertas ini.

Hal tersebut dapat diasumsikan sebagai aktivitas diplomasi budaya, dimana SOI berperan sebagai aktor diplomasi dalam memperkenalkan budaya Jepang melalui origami. Meskipun SOI bukan perwakilan dari pemerintah Jepang secara langsung, akan tetapi dalam teori diplomasi budaya dan *multi track diplomacy*, seseorang dapat menjadi agen yang efektif dalam memperkuat hubungan antara dua negara dan menjadi aktor diplomasi.

Penelitian mengenai diplomasi budaya pada SOI menunjukkan bahwa sanggar ini berperan penting sebagai jembatan budaya antara Jepang dan Indonesia. Aktivitas seperti yang sudah dijelaskan diatas, dan telah diadakan oleh sanggar sangatlah membantu dalam memperkenalkan dan menyebarkan budaya Jepang. SOI dapat lebih efektif memperkuat hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia serta meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang melalui seni origami.

要旨

本論文の題名は「サンガル・オリガミ・インドネシアにおける日本文化外交活動」である。このテーマを選んだ理由は、折り紙インドネシア工房が文化外交の一環として、インドネシアの人々に日本文化を紹介する役割を担っているからである。本研究の目的は、サンガル・オリガミ・インドネシアが、日本文化の一部である折り紙を紹介するために、どのような活動を行っているのかを知ることである。本研究の目的は、折り紙インドネシア工房の役割と、このような文化外交の取り組みの成果である。

使用された参考書はトゥルス・ワルシトとワヒユニ・カルティカサリによる『Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia』という本である。ルイーズ・ダイヤモンドとジョン・マクドナルドによる『Multi Track Diplomacy: Teori dan Studi Kasus』という本である。使用したデータは、スタジオの創設者とサンガル・オリガミ・インドネシアの学生訪問者へのインタビューから得たものである。さらに、文化外交に関する文献研究や雑誌などの参考資料も使用した。現在の外交の定義は、かつての国家間の交渉という概念とは異なっている。現在の外交は、戦争の時も平和の時も、平和を作り出すことを目的としている。

本研究は トウルス・ワルシトとワヒユニ・カルティカサリによる文化外交という理論 である。この理論によれば、文化外交とは、文化のさまざまな側面を通じて行われるものである。ルーズ・ダイヤモンドとジョン・マクドナルドによる複線外交という理論 である。この理論によれば、平和の実現を目指す活動家について考える。これにはプロパガンダのような大きなものから、教育、芸術、科学のような小さなものまで含まれる。特に、彼らは日本とインドネシアの文化の架(か)け橋(はし)となった。このようにして、研究者は、訪問者、学生、スタジオ創設者へのインタビューを含む様々な情報源からデータを収集した。センターは懸命(けんめい)に努力してきたが、センターが実施した文化外交の努力は最大化されていない。折り紙の歴史や日本文化について、より深い知識を持つなど、改善すべき点がある。正にそれが参加者の皆さんは全員つながっていることはその日本文化外交の 結果一部として結論する。

この研究の結果は以下の通りである：

1. サンガル・オリガミ・インドネシアは、展示会、ワークショップ、トークショー、折り紙コンクール、指導者研修などを開催し、日本の文化外交を支援している。これらの活動は、折り紙の芸術を紹介し、日本とインドネシアの文化的結びつきを強化するものです。
2. サンガル・オリガミ・インドネシアは、芸術と教育の中心だけで

なく、日本とインドネシアの文化関係を強化する効果的な外交機関でもあり、インドネシアにおける日本の文化外交を支援する能力を反映している。

この研究から学べることは、文化外交は各国政府だけではなく、私たち個人、一般市民も自国の代表として、日本文化を知っているからこそできることだということだそれはなんびおか。もし将来そのような変化が起こった場合、筆者は関係者に、日本の文化外交の概念について別の定義を使って研究を続けることを提案する。

DAFTAR PUSTAKA

- American Physical Society Home Page. "Archives; Scientists Toy with Origami As A Solution. Web. (Online) Tersedia : <https://www.aps.org/archives/publications/apsnews/200208/origami.cfm>
- Fidelis Dhayu Nareswari, & Ari Welianto. 2020. *Seni Origami: Pengertian dan Sejarah*.
Htpps://Www.Kompas.Com/Skola/Read/2020/11/13/164500869/Seni-Origami--Pengertian-Dan-Sejarah?Page=all.
- Hira, Karmachela. 2008. *Seni Origami*. Jakarta : Azka Press.
- Honda, Isao. (1970). *The World of Origami Japan*, Japan : Japan Publications Trading Company.
- Japan and Travel Home Page. "Guide; Japanese Tea Ceremony". Web. (Online) Tersedia : <https://www.japan.travel/en/guide/tea-ceremony/>
- Japan and Travel Home Page. "Things To Do; Japanese Festivals & Events". Web. (Online) Tersedia : <https://www.japan.travel/en/things-to-do/festivals-and-events/>
- Japan Origami Association. (n.d.). *おりがみの歴史 (origami no rekisihi)*
- John W. Creswell. 2015. *Educational Research "Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*, Boston : Pearson
- Kalevi, Holsti. 1995. *International Politics: A Framework for Analysis*. Englewood Cliffs : Prentice Hall.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Page. *Diskusi Daring Diplomasi Budaya Sebagai Instrumen Penyama Frekuensi*. Web. (Online) Tersedia :

<https://kemlu.go.id/wellington/id/news/16916/diskusi-daring-diplomasi-budaya-sebagaiinstrumen-penyama-frekuensi#>

Kobayashii Keiichiro. 2015. Yoichi Funabashi, ed. *“The two “lost decades” and macroeconomic. Examining Japan’s Lost Decades*, New York : Routledge.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Lang, Robert J. 2011. *Origami Design Secrets*, New York : A K Peters/CRC Press

Louise Diamond and Ambassador John McDonald. 1996. *Multi Track Diplomacy A System Approach To Pace*. Third Edition. Kumarian Press.

M Nurul. (2023). *Hubungan Diplomasi dengan Indonesia melalui Manga dan Anime*. Universitas Darul Ulum

M Nurul. 2023. *Hubungan Diplomasi dengan Indonesia melalui Manga dan Anime*. Universitas Darul Ulum

Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

National Geographic Home Page. “Origami Gets A Second Life”. Web. (Online)
Tersedia : <https://www.nationalgeographic.com/science/article/partner-content-origami-gets-second-life>

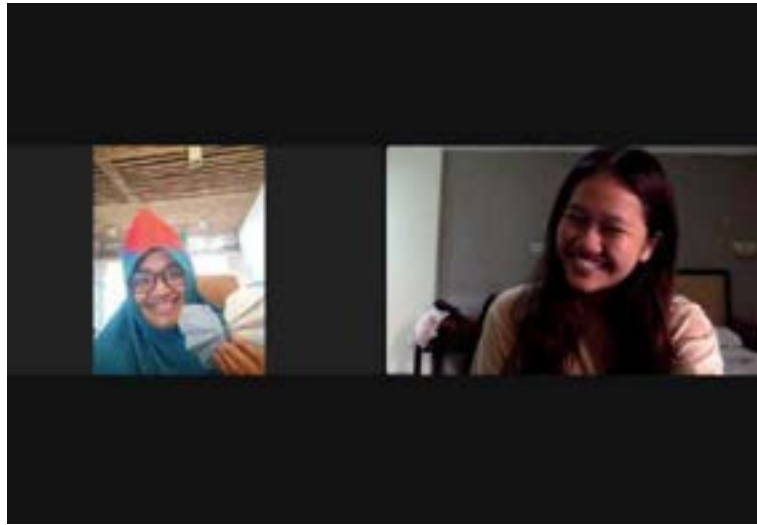
National Geographic Home Page. “Origami Gets A Second Life”. Web. (Online)
Tersedia :
<https://www.aps.org/archives/publications/apsnews/200208/origami.cfm>

Nick Robinson. 2024. <https://www.britannica.com/art/origami>

Nishida, Y. 2019. *Something old, something new, something borrowed, and something Froebel? The development of origami in early childhood education in Japan*.

- Nur Hastuti, & Budi Mulyadi. 2022. *Pelatihan Dan Pengenalan Origami Jepang Pada Anak-Anak Taman Pendidikan Alquran Al Madinatul Hadi Pondok Majapahit 2 Mranggen*. Universitas Diponegoro
- Roy, S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarif Pulloh Anwari. 2018. *Ini Dia Sanggar Origami Pertama di Indonesia, Tiga Kali Pecahkan Rekor Muri* Artikel ini telah tayang di [TribunJabar.id](https://Jabar.Tribunnews.Com/2018/08/13/Ini-Dia-Sanggar-Origami-Pertama-Di-Indonesia-Tiga-Kali-Pecahkan-Rekor-Muri) dengan judul *Ini Dia Sanggar Origami Pertama di Indonesia, Tiga Kali Pecahkan Rekor Muri*. <https://Jabar.Tribunnews.Com/2018/08/13/Ini-Dia-Sanggar-Origami-Pertama-Di-Indonesia-Tiga-Kali-Pecahkan-Rekor-Muri>
- Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni. 2007. *Diplomasi Kebudayaan (Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia)*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.

LAMPIRAN



Gambar 23 Wawancara dengan Ibu Maya (Founder of Sanggar Origami Indonesia)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut script wawancara dengan Ibu Maya (Founder dari Sanggar Origami Indonesia, Bandung)

Untuk nama lengkap Ibu, atas nama ibu siapa?

“Fajar Ismayanti” (Ibu Maya, Wawancara, 26 April 2024)

Motivasi awal terbentuknya Sanggar Origami Indonesia?

“Semua diawali dengan belajar origami yang didapatkan saat tinggal di Jepang. Saat itu diundang di salah satu acara kampus yang ditunjukkan kepada mahasiswa asing dan keluarga. Disana banyak sekali pilihan budaya Jepang, ada pengenalan kimono, merangkai bunga atau ikebana, ada membuat teh dan masih banyak yang lainnya. Saat itu saya memilih origami. Karena saya sudah pernah mengikuti acara kampus tersebut, akhirnya saya dipertemukan kembali bersama instruktur origami tersebut di jalan. Lalu saya ditawarkan untuk mengikuti kegiatan origami di rumah instruktur setiap hari Jumat, dan saya mengikutinya setiap hari Jumat. Lalu sebelum sekembalinya saya ke Indonesia saya mengikuti sertifikasi pelatihan origami dari asosiasi, dan dinyatakan lolos. Dengan sertifikat tersebut, saya dapat mengampu sebagai instruktur origami. Sekembalinya ke Indonesia, dengan berbekal sertifikat sebagai instruktur origami dari Nippon Origami Association (NOA), ibu Maya dan suami berhasil mewujudkan mimpinya untuk mendirikan suatu wadah khusus untuk seni melipat kertas. Bermula dari pembuatan mailing-list, hingga di tahun 2006

kembali di Indonesia, saya mengembangkan seni origami. Sekembalinya saya dari Jepang, saya melanjutkan pengembangan seni melipat kertas, seperti membuat buku origami, membuat yayasan sanggar origami untuk mewadahi aktivitas dari SOI.” (Ibu Maya, Wawancara, 26 April 2024)

Apa saja kegiatan ataupun aktivitas yang ada di Sanggar Origami Indonesia?

“Di kegiatan ini, ada berbagai acara seperti pameran, workshop, talkshow, lomba, dan booth origami. Ketika kami berkolaborasi dalam festival, kami membuka booth origami. Di booth ini, kami mengajarkan origami kepada pengunjung, melakukan rekrutmen anggota Sanggar Origami Indonesia (SOI), dan menyediakan berbagai aktivitas seperti permainan origami. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan origami untuk guru dan trainer, biasanya melalui kerjasama dengan pihak lain.” (Ibu Maya, Wawancara, 26 April 2024)

Apa harapan ibu Maya terhadap Sanggar Origami Indonesia?

“Harapannya, seni melipat kertas yang terlihat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia dalam mengembangkan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak Indonesia untuk mempelajari seni melipat kertas dengan baik, sehingga mereka memiliki keterampilan yang berguna di masa depan dalam dunia kreatif. Bagi anak-anak, origami bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik; bagi remaja, bisa digunakan untuk mendekorasi ruangan; bagi mahasiswa, origami dapat menjadi solusi di beberapa bidang studi, seperti arsitektur. Ketika sudah bekerja, origami membantu dalam pengembangan soft-skill dan meningkatkan kemandirian seseorang karena seni ini mengasah keterampilan serta kemampuan berpikir kreatif.” (Ibu Maya, Wawancara, 26 April 2024)

Apakah di Sanggar Origami Indonesia juga disisipkan mengenai budaya Jepangitu sendiri atau hanya praktek origaminya saja?

“Ya, setiap saya memberikan seminar ataupun talkshow, saya selalu selipkan mengenai budaya Jepang, walaupun hal tersebut tidak dalam porsi yang lebih karena tentu mereka mengundang saya untuk porsi mengetahui secara lebih dalam mengenai seni origami. Tetapi saya juga menyampaikan ataupun mensosialisasikan jika budaya Jepang menjadikan orang Jepang menjadi seseorang yang mandiri, disiplin, tekun, dan lain sebagainya yang bermula dari budaya Jepang yang dikembangkan dan membentuk mereka menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan lain sebagainya.” (Ibu Maya, Wawancara, 26 April 2024)

Apakah Sanggar Origami Indonesia bekerjasama dengan lembaga lain, seperti Japan Foundation ataupun Kedutaan Besar?

“Jika yang sudah terjadi, kami memang pernah bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang yang ada di Jakarta, dan di undang ke Surabaya. Pernah juga diundang secara langsung oleh Japan Foundation pada tahun 2006 hingga 2009, namun dikarenakan belum adanya kebutuhan yang sama pada akhirnya tidak diperpanjang. Sekarang, SOI telah melakukan kerjasama dengan Yoshimoto Creative Indonesia, mereka adalah EO dalam acara budaya Jepang di Indonesia, dimana kerjasama ini adanya kesinambungan didalamnya antara penyaluran instruktur SOI.” (Ibu Maya, Wawancara, 26 April 2024)

Responden Pengunjung Sanggar Origami Indonesia via Wawancara Online

- Responden 1

Nama Lengkap	Syifa Aisyah Khairunnisa
Nama Panggilan	Syifa
Asal	Tasikmalaya
Tanggal Lahir	25 September 2002
Pekerjaan	Mahasiswa
Sebelumnya mengetahui Sanggar Origami Indonesia melalui apa ya, kak?	Waktu itu ada acara gitu di bec, terus kebetulan temen aku karyawan disana, kita diajakin kesana buat ikut acaranya ka
Apakah dari kakak sendiri memiliki background menyukai budaya Jepang? Atau merupakan mahasiswa Jepang? Atau tidak keduanya?	Kebetulan engga keduanya ka, cuma mungkin saya senang sama hal-hal baru, dan itu pertama kali saya ke sanggar origami.
Apakah hasil dari kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan yang kakak bayangkan sebelumnya?	melebihi ekspektasi saya sih kak, ternyata origami sangat disoroti juga yaa, karena dulu saya klise melihat origami hanya sekedar seni kertas saja, ternyata banyak-banyak hal baru yang saya dapatkan saat saya berkunjung kesana.
Selain melipat kertas, apakah dari staff Sanggar menjelaskan tentang budaya Jepang? Jika iya, bisa diceritakan.	Sepertinya budaya jepang dijelaskan ka di awal acara, cuma kebetulan aku datang kesananya lumayan telat, jadi waktu saya datang kesana, sudah masuk ke sesi melipat kertasnya ka

- Responden 2

Nama Lengkap	Husam El Haq Maslul
--------------	---------------------

Nama Panggilan	Husam
Asal	Garut
Tanggal Lahir	01 Oktober 2002
Pekerjaan	Mahasiswa
Sebelumnya mengetahui Sanggar Origami Indonesia melalui apa ya, kak?	Kebetulan pacar saya kerja di situ kak jadi tahunya dari pacar saya
Apakah dari kakak sendiri memiliki background menyukai budaya Jepang? Atau merupakan mahasiswa Jepang? Atau tidak keduanya?	Kalo saya sendiri mah ngga tertarik cuman kayak menikmati aja sih, kayak anime atau seni yang cenderung indie gitu gitu sih dikit dikit kak, kalo saya mahasiswa sosiologi kak
Apakah hasil dari kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan yang kakak bayangkan sebelumnya?	Kalo bayangan saya tuh awalnya memang melihat origami hanya sebagai apa ya sejenis seni yang bersifatnya kecil, kayak misalnya hanya cocok untuk dijadikan hobi kecil-kecilan aja kak. Tapi setelah tahu baik itu berkunjung ataupun melalui interaksi saya dengan pacar saya, saya menjadi lebih terbuka kalo seni origami sendiri itu ternyata lebih luas dan banyak bentuk juga yang bisa dilipat melalui origami ini, selain itu juga, saya jadi tahu juga kalo misalnya origami ini memiliki banyak potensi, baik itu dari segi bisnisnya maupun segi pendidikannya. Intinya, tidak sesuai dari bayangan saya sebelumnya, sebab banyak hal yang baik, positif, juga bermanfaat yang saya dapat

	setelah berkunjung di sanggar origami
Selain melipat kertas, apakah dari staff Sanggar menjelaskan tentang budaya Jepang? Jika iya, bisa diceritakan.	Kalo soal budayanya mah di sanggar origami kebetulan ngga di jelasin kak, cuman sekedar belajar lipat aja sih sama kegunaan dari belajar lipat apa aja gitu sih kak

- Responden 3

Nama Lengkap	Maria Ester Lyne Saragih
Nama Panggilan	Ester
Asal	Timika
Tanggal Lahir	26 Oktober 2003
Pekerjaan	Mahasiswi
Sebelumnya mengetahui Sanggar Origami Indonesia melalui apa ya, kak?	Saya tau sendiri sih ka.. Kebetulan sering datang ke BEC jadi kebetulan lewat dan tertarik dengan hiasan dan ornamen nya.
Apakah dari kakak sendiri memiliki background menyukai budaya Jepang? Atau merupakan mahasiswa Jepang? Atau tidak keduanya?	Saya tidak keduanya sih ka.. tapi bukan juga membenci, cukup menyukai karena teman saya menyukai budaya Jepang jadi saya cukup tau mengenai budaya Jepang
Apakah hasil dari kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan yang kakak bayangkan sebelumnya?	Cukup sesuai sih kak.. karena tujuan saya ke sana sebagai rekreasi dan pengetahuan buat teman saya dan kebetulan waktu itu saya mengajak kelompok anak dari gereja saya untuk kumpul bersama sekaligus melakukan aktivitas yaitu melipat origami
Selain melipat kertas, apakah dari staff Sanggar menjelaskan	Kurang lebih mengenai origami sih ka ukuran kertas yang digunakan, berapa

tentang budaya Jepang? Jika iya, bisa diceritakan.	lama pembuatan, berapa banyak kertas yang dibutuhkan untuk membuat karya yang di pajang dan cara melipat kertas menjadi bentuk apa aja sih ka.. Kebetulan saat itu kk yang menjaga baru.. jadi sedikit banyak tau tentang jepang kurang lebih itu aja ka
--	--

- Responden 4

Nama Lengkap	Aliya Inshira
Nama Panggilan	Aliya
Asal	Lhokseumawe, Aceh
Tanggal Lahir	12 April 2001
Pekerjaan	Mahasiswi
Sebelumnya mengetahui Sanggar Origami Indonesia melalui apa ya, kak?	ada semacam toko gitu di salah satu mall di bandung dan di salah satu toko itu ada sanggar origami, aku tertarik dan liat liat deh
Apakah dari kakak sendiri memiliki background menyukai budaya Jepang? Atau merupakan mahasiswa Jepang? Atau tidak keduanya?	Mungkin suka ke budaya Jepang sih
Apakah hasil dari kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan yang kakak bayangkan sebelumnya?	Lumayan, tapi aku ga ada waktu aja sih waktu itu jadi ga disana terlalu lama
Selain melipat kertas, apakah	Mungkin lebih ke sejarah origami itu

dari staff Sanggar menjelaskan tentang budaya Jepang? Jika iya, bisa diceritakan.	sendiri dan sejarah sanggar itu sendiri
---	---

- Responden 5

Nama Lengkap	Shafira Winter Pratiwi
Nama Panggilan	Shafira
Asal	Malang
Tanggal Lahir	14 November 2000
Pekerjaan	Mahasiswa
Sebelumnya mengetahui Sanggar Origami Indonesia melalui apa ya, kak?	Sebelumnya tau saat sedang jalan jalan di bec saja kak, sebelumnya belum pernah mendengar sama sekali
Apakah dari kakak sendiri memiliki background menyukai budaya Jepang? Atau merupakan mahasiswa Jepang? Atau tidak keduanya?	Saya memang suka dengan budaya jepang sedari kecil namun bukan mahasiswa Jepang, asli Indonesia kak
Apakah hasil dari kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan yang kakak bayangkan sebelumnya?	Untuk hasil kunjungan sesuai kok maksudnya apa yang dibayangkan saat mendengar mengenai sanggar origami dan apa yang dilihat sesuai.
Selain melipat kertas, apakah dari staff Sanggar menjelaskan tentang budaya Jepang? Jika iya, bisa diceritakan.	Mungkin dari pengalaman saya pada kunjungan kala itu, saya bertemu dengan ibu maya nya secara langsung. Saya dan ibu Maya mengobrol banyak hal dan bertukar pengalaman, namun lebih banyak juga diceritakan mengenai sejarah berdirinya sanggar origami Indonesia, lalu

	pengalaman Ibu Maya saat tinggal di Jepang dan hal hal yang juga berkaitan mengenai origami.
--	--

- Responden 6

Nama Lengkap	Hamizan Muhammad Nasution
Nama Panggilan	Hamizan
Asal	Jakarta
Tanggal Lahir	01 Februari 2004
Pekerjaan	Mahasiswa
Sebelumnya mengetahui Sanggar Origami Indonesia melalui apa ya, kak?	Kebetulan lihat di acara event aja
Apakah dari kakak sendiri memiliki background menyukai budaya Jepang? Atau merupakan mahasiswa Jepang? Atau tidak keduanya?	Ada kak, untuk sebagai mahasiswa Jepang sih ndak kak
Apakah hasil dari kunjungan ke Sanggar Origami Indonesia sesuai dengan yang kakak bayangkan sebelumnya?	Sesuai
Selain melipat kertas, apakah dari staff Sanggar menjelaskan tentang budaya Jepang? Jika iya, bisa diceritakan.	Gaada

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Kondisi Harajuku District, Bandung Electronic City Lantai 2



Kondisi Sanggar Origami Indonesia, Bandung Electronic City Lantai 2

BIODATA PENULIS



Nama : Miranda
NIM : 13020220140057
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Oktober 2002
Alamat : Jalan Danau Maninjau Raya No.228, Jawa Barat
Nama Orang Tua : Bongar Pardede
Nomor Telepon : 087786718942
e-mail : eliannamrndaa@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SD Katolik Permata Bunda Cimanggis	2008 – 2014
2.	SMP Katolik Permata Bunda Cimanggis	2014 – 2017
3.	SMA Stella Duce 1 Yogyakarta	2017 – 2020
4.	Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro	2020 – 2024